

**STUDI LIVING QUR'AN *ISTIKHARAH BI AL-QUR'AN*  
SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN ALTERNATIF  
DI RUMAH PENGOBATAN USTAD DENI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**M Muzni Alfarisi**  
**NIM. 204104010029**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
2024**

**STUDI LIVING QUR'AN *ISTIKHARAH BI AL-QUR'AN*  
SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN ALTERNATIF  
DI RUMAH PENGOBATAN USTAD DENI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**M Muzni Alfarsi**  
**NIM. 204104010029**

Disetujui Pembimbing :

**Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.i, M.Hum.**  
**NIP. 198305042023211014**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**STUDI LIVING QUR'AN *ISTIKHARAH BI AL-QUR'AN*  
SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN ALTERNATIF  
DI RUMAH PENGOBATAN USTAD DENI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Senin  
Tanggal : 23, Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Abdulloh Dardum, M.Th.I**  
NIP.198707172019031006

  
**M. Al-Qautsar Pratama**  
NIP.199404152020121005

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Faishol Nasar Bin Madi, MA
2. Dr. Barmawi, S. Th. I, M. Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
**Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag**  
NIP.197406062000031003

## MOTTO

عن أبي الدرداء رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ( إن الله أنزل الدواء والدواء ، وجعل لكل داء دواء ، فتداووا ، ولا تتداووا بالحرام) رواه أبو داود

Dari Abu Darda' Radhiyaallahu Anhu berkata, bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan setiap penyakit dengan obatnya, dan menjadikan setiap penyakit pasti ada obatnya, maka berobatlah kalian, dan janganlah kalian berobat dengan yang haram.\*



---

\* Sunan Abu Dawud, *Kitab Ath-Thib Bab Fil Amr Bittadawi*, no. 3874.

## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah SWT, hasil penelitian yang dikemas dalam Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua , Bapak H. Ahmad Muhtarom dan Ibu HJ. Astutik yang telah mendedikasikan semua jiwa dan raga untuk mendidik, mengarahkan, dan selalu mendoakan anak bungsu nya ini dengan penuh kesabaran sehingga berkat beliau berdualah saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik
2. Guru-guru saya mulai dari Taman Kanak-kanak hingga saat ini karena ilmu-ilmu beliau semua saya sampai di fase ini, terkhusus untuk narasumber utama dalam penelitian ini Bapak Deni Purba Sancaka dan Ibuk Erlinda Megawati yang sudah menjadi motivator dan mentor untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Teman-teman saya seperjuangan dari kelas, angkatan pesantren, pengajar dan yang lainnya yang tidak bisa tersebut satu persatu, yang selalu memberikan informasi dan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan ucapan syukur hanya kepada Allah Swt tuhan yang maha pengasih lagi penyayang terhadap semua ciptaannya. Sebab rahmat, hidayah serta pertolongan yang telah Allah limpahkan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang diharapkan.

Sholawat salam tercurahkan kepada satu-satunya manusia teragung di dunia dan akhirat, pemberi syafaat di hari kiamat yakni baginda Nabi Muhammad Saw yang selalu membawa lentera kehidupan serta menjadi tauladan bagi umat untuk meningkatkan nilai keimanan dan keilmuan.

Sedari awal penulis menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup dengan hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, yang mana demikian sudah menjadi sunnatullah bagi manusia sebagai makhluk sosial. Begitu pula dalam proses dari awal penelitian ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan dari banyak pihak, oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Hepni S.Ag., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
2. Prof. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
3. Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).

4. Dr.Mohamad Barmawi, S.Th.i, M.Hum, selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan bekal ilmu untuk menjadi akademisi
6. Teman-teman Kontran kelas Iat20 Mas imron, mas Agung, Mas Alvan, mas Kholis, Mas Nabil, Mas Taka yang telah menyediakan tempat untuk saya tinggal dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar kelas Iat 02 angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari penyemangat perjuangan menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Harapan, semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, keberkahan, serta dikabulkan apa yang menjadi segala hajat keinginannya. Semoga tulisan yang sederhana ini memberikan nilai manfaat bagi pembaca. Saya ucapkan *Jazākumullāh aḥsanal jazā.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 10 Desember 2024

**M Muzni Alfarisi**

## ABSTRAK

M Muzni Alfarisi: Studi Living Qur'an *Istikharah Bi Al-Qur'an* sebagai Media Pengobatan Alternatif Ustad Deni Banyuwangi

Kata Kunci: Pengobatan alternatif, *istikharah bi Al-Qur'an*, Living Qur'an

Pengobatan alternatif semakin diminati masyarakat, Termasuk metode yang menggabungkan *istikharah* dan Al-Qur'an. Penelitian ini membahas proses pengobatan tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta mengkaji pandangan medis dan agama, karena itu peneliti terdorong untuk mengkaji salah satu praktisi pengobatan alternatif dengan media *istikharah bi Al-Qur'an* yaitu ustad Deni di Desa Karang Rejo Banyuwangi.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni? 2) Bagaimana *Efektifitas* penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni. 2) Mendeskripsikan *Efektifitas* penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni.

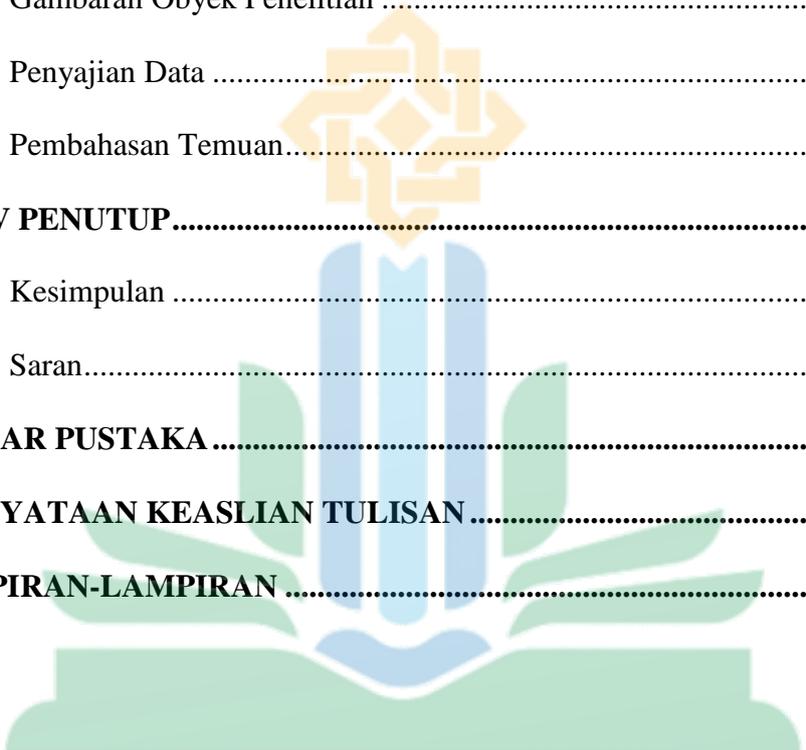
Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Reserch*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Living Qur'an .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengobatan *istikharah bi Al-Qur'an* ini melibatkan serangkaian proses yang diyakini dapat mnyembuhkan berbagai macam problematika kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan meliputi keyakinan pasien, peran praktisi, serta dukungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Penelitian ini mengkaji penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Deni dari Desa Karang Rejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. pengobatan ini memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dari segi fadhilah dan hikmah, serta kandungan maknanya yang terkait dengan obat-obatan herbal dan membantu meringankan bahkan menyembuhkan penyakit, baik medis maupun non-medis, yang disebabkan oleh faktor fisik atau metafisik. 2) penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan memberikan efek signifikan, termasuk kesembuhan fisik, peningkatan kualitas hidup, serta perbaikan spiritual dan sosial pasien. Metode ini tidak hanya berperan sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai upaya transformasi positif dalam berbagai aspek kehidupan pasien, baik fisik, emosional, maupun spiritual.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35

E. Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	38
<b>BAB IV PEMBAHASAN DATA .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	40
B. Penyajian Data .....	41
C. Pembahasan Temuan.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu16

Tabel 1.2 Data Responden Pasien67



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia pasti dihadapkan oleh segala problematika yang ada. Masalah yang datang tidak akan memandang objek siapapun dan kondisi apapun itu, entah itu bayi ataupun dewasa, muda ataupun tua, miskin ataupun kaya, susah. ataupun sukses, sedih ataupun gembira, sehat ataupun sakit. Maka manusia secara alamiyah pasti akan mencari solusi tercepat dalam menyelesaikan semua masalahnya, sebab itu merupakan bagian sunnatullah<sup>1</sup>.

Salah satu problematika manusia yang hidup di dunia ini yaitu mengalami sehat dan sakit. Manusia yang merasakan sehat dalam fisik dan psikis dalam dirinya pasti juga akan merasakan berbagai macam penyakit yang menyebabkan sakit didalam tubuhnya. Kesehatan merupakan komponen inti untuk melaksanakan berbagai aktivitas keseharian dan tuntutan wajib bagi seluruh halayak baik dari segi kebutuhan ekonomi, psikologi, geografi, religi, pendidikan dan lain sebagainya. sedangkan manusia pada dasarnya berusaha menjahui sakit karena berpotensi menjadi peyebab terhambatnya aktivitas kesehariannya bahkan bisa mengganggu masyarakat yang disekitarnya.<sup>2</sup>

Manusia yang beriman harus meyakini segala perkara yang terjadi, merupakan takdir dan ketetapan Allah SWT, tidak ada segala sesuatu yang datang menimpa diri manusia kecuali terjadi atas izin darinya, sehat dan sakit

---

<sup>1</sup> Diambil dari wawancara dengan praktisi pengobatan Ustad Deni jam 20.00 WIB, Tanggal 26 Oktober 2024

<sup>2</sup> Yunita, *Studi Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam Kitab Tafsir Al-Ibrîz Lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân al-Azi* ( Jakarta : Universitas PTIQ, 2023)

merupakan salah satu contoh dari takdir dan ketetapan Allah SWT. Adakalanya dikehidupan ini seseorang merasakan sehat dan adakalanya merasakan sakit. Supaya manusia bisa selalu bersyukur bahwa Allah SWT yang memberikan nikmat sehat, dan selalu sadar bahwa Allah SWT yang memberikan penyakit beserta penyembuhnya. Kesehatan juga salah satu rezeki terbesar dari rezeki-rezeki lainnya yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya yang wajib di syukuri, karena tanpa kesehatan yang baik maka *mu'āmalah* dengan Allah (ibadah) dan *mu'āmalah* dengan manusia (bersosialisasi) kita akan terganggu. Katalis dari sehat adalah sakit, jika sehat merupakan salah satu bentuk rezeki maka sakit juga salah satu bentuk ujian dari Allah kepada hambanya. Selayaknya manusia selalu berikhtiar untuk menyelesaikan masalah dari sakitnya yaitu dengan cara mencari obat demi mengembalikan kesembuhan dalam dirinya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci dan risalah dari Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dan sumber pengetahuan bagi umat manusia. Kemurnian, keotentikan, dan validitas Al-Qur'an tidak bisa diragukan lagi, semua hal apapun yang dibutuhkan dan hal yang sudah diketahui maupun belum diketahui semuanya ada didalam Al-Qur'an. Maka seseorang yang mengimani Allah dan Rosulnya wajib menghormati, memuliakan, membaca, memahami, mengamalkan, dan menjaga semua isi dan makna yang terkandung didalam Al-Qur'an. Salah satu manfaat yang diberikan Al-Qur'an kepada umat manusia yang mengimaninya

---

<sup>3</sup> Lutfi Bakti Islami, *Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Tinjauan Kesehatan* (Bandung, UIN Sunan Gunung Jati, 2022)

adalah sebagai sumber penyembuh dari segala macam penyakit fisik (jasmani), dan penyakit non fisik (rohani).

Banyak peristiwa yang terjadi di halayak umum masyarakat yang membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah penawar ampuh dan menjadi wasilah kesembuhan, karena bagi mereka meyakini bahwa media alternatif penyembuhan selain dari medis itu adalah dengan membaca surat atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an ataupun mengamalkan isi kandungan didalamnya untuk kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Kita sebagai umat islam sangatlah beruntung mempunyai pedoman hidup yang sangat kompleks seperti Al-Qur'an, karena didalamnya terdapat penyembuh dari berbagai macam penyakit. Seperti yang dijelaskan dalam *Q.S Al-Isra'* ayat 82:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. *Al-Isra'* [17].82<sup>4</sup>

Allah SWT memberikan statement lewat Al-Qur'an tentang *Syifa'* didalam ayat tersebut bahwa *Syifa'* itu merupakan penawar dan obat bagi manusia. Selain kesembuhan, Allah memberikan keberkahan dan rahmat bagi orang yang meyakini bahwa Allah lah yang menyembuhkan bukan yang lainnya.

Dalam Hadist nabi disebutkan, ada kisah seorang kepala suku di Arab pada zaman nabi yang tersengat hewan Kalajengking dan terserang racunnya

<sup>4</sup> Al-Qur'an Kemenag RI, 2013

sampai menyebabkan lumpuh dan sulit disembuhkan oleh para ahli medis pada waktu itu, kemudian ada salah satu sahabat nabi yang diyakini bisa menyembuhkan, kemudian dibacakanlah surat *al-Fātihah* sekali bacaan tanpa diulang dan setelah itu langsung sembuh.<sup>5</sup> Dari fenomena itu kita mengetahui bahwa surat *al-Fātihah* menjadi *As-syāfi* (penyembuh) padahal didalam ayatnya tidak menyebutkan mengenai prihal penyakit dan kesembuhan. Tetapi hanya diyakini sebagai washilah bahwa dengan membacakan surat *al-Fātihah* bisa menurunkan keberkahan dan rahmat Allah SWT. Sehingga dari fenomena itu kita mengetahui bahwa Allah merupakan maha pemelihara alam semesta dan maha pengabul doa dari hambanya.

Kaitan dengan hal itu, dalam hal penggunaan ayat Al-Qur'an terhadap pengobatan di masyarakat memiliki peran dan fungsi untuk media berinteraksi lebih dekat dengan Al-Quran. Al-Qur'an dapat hidup dan menjadi dasar praktik kegiatan yang dibutuhkan serta tetap hidup dalam aspek-aspek kebutuhan hidup masyarakat atau dikenal sebagai *Living Qur'an*. Artinya, keberadaan *Living Qur'an* akan mendorong kepada masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memunculkan sebuah korelasi antara redaksi maupun teks Al-Qur'an terhadap unsur konteks kebudayaan di masyarakat agar bisa diamalkan sesuai kebutuhan. Walaupun dalam pengobatan tidak semua ayat digunakan, akan tetapi pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an telah memberikan gambaran bahwa ayat Al-Qur'an dapat

---

<sup>5</sup> M. Mansur "Living Qur'an dalam lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam Syiron Syamsudin (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist (Yogyakarta:TH-Press dan Teras, 2007)*

hidup mendampingi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat melalui pengobatan bermedia Al-Quran.

Berkaitan penelitian yang akan dibahas, mayoritas masyarakat ketika terjangkau penyakit melarikannya ke dokter (medis) terlebih dahulu, namun jika sudah tidak teratasi medis mereka biasanya melarikannya ke pengobatan alternatif ataupun pergi ke salah satu praktisi pengobatan yang *Qur'ani* (tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist ). Salah satu praktisi di Kota Banyuwangi tepatnya di desa Karang Rejo adalah Ustad Deni. Beliau adalah seorang praktisi yang mengobati dengan metode *Istikhoroh Bi Al-Qur'an*. Yaitu mengistikharahkan masalah yang dialami kemudian dikorelasikan dengan Al-Qur'an sesuai dengan jawaban dari istikharah beliau.

Ust Deni dalam mengobati pasiennya bukan hanya melihat dari segi penyakit fisik (jasmani) dan non fisik (rohani) nya saja, namun beliau juga bisa melihat Hal-hal tak terbaca secara medis (ghaib) yang terjangkau pada pasien. Sehingga kemungkinan penyakit yang terjangkau bukan muncul dari faktor internal pribadi pasien melainkan dari faktor eksternal pasien (diluar pribadi pasien), seperti sihir dan lain-lain.

Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengobatan dengan Al-Qur'an yang ditungakan dalam judul “Studi *Living Qur'an*

*Istikharah Bi Al-Qur'an* sebagai Media Pengobatan Alternatif Ustad Deni Banyuwangi”.

## B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni?
2. Bagaimana *Efektifitas* penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam praktek pengobatan Ustad Deni?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam pengobatan dalam praktek pengobatan Ustad Deni
2. penelitian ini bertujuan sebagai landasan pengetahuan dalam *efektifitas* penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* dalam pengobatan oleh praktek pengobatan Ustad Deni

## D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil yang diteliti ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan bagi khazanah keilmuan kajian Al-Qur'an terkhusus bagi kajian tematik Al-Qur'an tentang media pengobatan alternatif

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang akan menjadi sebuah pengetahuan baru bagi penulis.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga UIN KHAS Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan terkait penggunaan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan agar dapat membantu pencapaian tujuan pengetahuan bahwa praktik tersebut adalah hal yang benar dan berdasar Al-Qur'an, sehingga keilmuan yang didapatkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat secara umum.

## E. DEFINISI ISTILAH

### 1. Istikhoroh

*Istikharah* secara bahasa dari kata "*Ikhtaara*" artinya "memilih" atau "minta dipikirkan", ketika ada tambahan huruf alif, sin dan Ta' menjadi *istakhaara*, mengikuti *wazan istaf'ala*, maka berarti talab al-khair atau *talab al-khiyarah*, yakni mencari pilihan. *Istikharah* kepada Allah bisa berarti Raja'a ilaihi (menghadap kepada-Nya), *sa'alahū* (meminta kepada-Nya), *wa yakhtāru lahū mā fihī maslafiah* (memohon dipikirkan olehNya atas hal yang bermanfaat. *Istikharah* biasanya identik dilakukan

dengan perantara sholat yang mana sholat adalah perantara bagi manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan Allah swt.<sup>6</sup>

## 2. Al-Qur'an

Al-Qur'an a. Al-Qur'an Menurut Bahasa Alquran Menurut Bahasa secara bahasa diambil dari kata: يقرأ - قرأ yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>7</sup>

## 3. Pengobatan

Secara umum, metode pengobatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode pengobatan medis dan pengobatan non medis (tradisional/alternatif)<sup>8</sup>. Metode pengobatan medis didasarkan pada pembuktian rasional melalui metode ilmiah dan riset. Sedangkan pengobatan tradisional didasarkan pada kearifan lokal yang bersumber dari budaya masyarakat secara turun-temurun atau sudah diterima halayak meskipun itu baru. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam pengobatan tradisional yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan.

<sup>6</sup> Fatimah Eli, Muthi'ah Anisatun *Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media istikharah* (Cirebon: IAIN Sunan Syekh Nurjati, 2021)

<sup>7</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

<sup>8</sup> Rahmadewi, I. (2009) *Pengobatan Tradisional Patah Tulang Guru Singa*. Universitas Indonesia. Available at: <https://adoc.pub/pengobatan-tradisional-patah-tulang-guru-singa-skripsi-diaju.html>.

#### 4. Alternatif

Definisi pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun temurun untuk mengobati berbagai macam penyakit dan dapat diperoleh secara bebas<sup>9</sup>. Pengobatan tradisional juga merupakan solusi bagi masyarakat, karena masyarakat lebih condong kepada alternatif ini jika penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan medis diperoleh secara bebas.

Pengobatan alternatif juga merupakan suatu bentuk pengobatan kesehatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar medis. Pengobatan alternative dalam dunia medis dapat digunakan sebagai pelengkap atau pendamping dari pengobatan medis, dan dengan pertimbangan tertentu.

#### 5. Living Qur'an

Secara etimologi (kebahasaan) Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "teks al-Qur'an atau ayat al-qur'an yang hidup di dalam masyarakat<sup>10</sup>.

Terkait dengan definisi Living Qur'an, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Diantaranya :

<sup>9</sup> Sudardi, B. (2002) „Konsep Pengobatan Tradisional“, Jurnal Humaniora.

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis”, dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007)

Menurut M. Mansur, Living Qur'an sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim

Menurut Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa Living Qur'an merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an

Menurut Syamsudin, Living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Muhammad Rafli, "Living Qur'an di Pasar", *Tugas Mata Kuliah Hadist Digital* (UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten:2021)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis mengamati serta menela'ah beberapa jurnal dan buku yang beredar di internet (*online*) maupun non internet (*offline*) yang membahas tentang pengobatan dengan media Al-Qur'an, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan fokus masalah pada tulisan yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini.

Mashupi Cetheh, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan (Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan ustad Ismail di Kampung Manae Kota Changwad Propinsi Narathiwad Thailand). Skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Penulis menjelaskan bahwa praktisi pengobatan ini adalah Ustad Ismail dari Kampung Manae Kota Changwad Propinsi Narathiwad Thailand. Adapun media pengobatan berdasar pada sejarah pengobatan dengan memilih ayat-ayat tertentu (tematik) yang mempunyai kekhususan dari segi fadhilahnya. Proses pengobatan dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat khusus di bagian tubuh pasien yang sakit dan juga dihembuskan nafas praktisi ke media pembantu agar bisa dikonsumsi oleh pasien seperti pada segelas air, selama tidak keluar dari garis-garis peraturan agama dalam hal praktek maupun media-media pembantu pengobatan. Adapun efek yang diterima pasien setelah melakukan praktek

pengobatan adalah hatinya tenang, lebih yakin kepada Allah, semakin rajin baca Qur'an dan ibadah, memiliki rasa sosialitas yang tinggi.<sup>12</sup>

Yunita, pengobatan dalam perspektif Al-Qur'an (studi pemikiran Bisyrri Mustofa dalam kitab *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*). Skripsi Universitas Perguruan Tinggi Qur'an (PTIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2023. Skripsi ini menjelaskan dan mempelajari dari sudut pandang Al-Qur'an kajian pemikiran Bisyrri Mustofa dalam kitab *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*. Penulis menemukan dari penelitiannya bahwa Al-Qur'an dapat menjadi ramuan penyembuh penyakit fisik dan mental, pertama dengan mempengaruhi penyembuhan penyakit spiritual. Individu yang dapat merasakan Al-Qur'an sebagai obat adalah individu yang mengimani dan mengamalkannya dengan pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an serta dapat menjadi penyembuh. Adapun pengaplikasian pengobatan jasmani dalam Al-Qur'an menurut Bisyrri Mustofa dapat menggunakan melalui perantara madu. Adapun Pengobatan rohani dalam Al-Qur'an menurut Bisyrri Mustofa bisa dilakukan melalui beberapa perantara diantaranya shalat, dzikir, zakat, sabar dan taubat.<sup>13</sup>

Imelda Suzanna Datau, Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit. Skripsi Institut PTIQ Jakarta, Fakultas

---

<sup>12</sup> Mashupi cheteh, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020)

<sup>13</sup> Yunita, "PENGobatan DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Studi Pemikiran Bisyrri Mustofa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Azi" (Skripsi Universitas PTIQ Jakarta, 2023)

Ushuluddin, 2022. Setelah penulis penelitiannya di skripsi ini maka penulis menemukan hasil pembahasan bahwasannya Al-Qur'an akan menjadi obat dan rahmat bagi manusia yang mau mengamalkannya, serta membaca ayat-ayatnya untuk mencari kesembuhan, dengan penuh keyakinan, untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah. Pengobatan dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu melalui do'a dan menggunakan obat-obat tradisional baik dari tanaman maupun hewan. Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai syifa dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis maupun non medis.<sup>14</sup>

Moh. Alwy Amru Ghozali, Pengobatan Tradisional Dengan Ayat Al-Qur'an Di Majelis *Al-Jātsiyah* (Kajian *Living Quran*), Skripsi Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, 2023. Penelitian ini meneliti tentang pengobatan alternatif majelis *Al-Jātsiyah* yang menghasilkan hasil risert berupa Praktik pengobatan yang berada di Majelis *Al-Jātsiyah* adalah praktik pengobatan yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media untuk pengobata. Penggunaan ayat Al-Qur'an yang berada di Majelis *Al-Jātsiyah* ini dengan cara, menulis beberraapa ayat Al-Qur'an yang dipercaya untuk pengobatan seperti surah *Yūnus* 57, *Asy-syūra* 82, dan surah *Al-Isra* ' 80. Ayat-ayat tersebut kemudian ditulis di sebuah kertas dan dimasukkan kedalam botol untuk media pengobatan, setelah itu air tersebut dapat dipergunakan

---

<sup>14</sup> Imelda Suzanna Datau, "PENGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI THERAPY TERHADAP BERBAGAI PENYAKIT" ( Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2022)

untuk pengobatan. Motivasi masyarakat untuk berobat di Majelis *Al-Jātsiyah* adalah karena masyarakat yakin bahwa pengobatan terbaik berada di Majelis *Al-Jātsiyah*, hal tersebut di dukung oleh perekonomian masyarakat, yang kebanyakan berpendapatan yang tidak menentu. Maka dengan adanya praktik pengobatan di Majelis *Al-Jātsiyah* ini membantu masyarakat sebagai pengobatan alternatif. Selain itu Pandangan masyarakat terhadap praktik pengobatan di Majelis *Al-Jātsiyah* adalah bahwa masyarakat merasakan manfaat yang lebih dan tidak hanya sekedar berobat saja, akan tetapi masyarakat memperoleh tambahan ilmu ketika pengobatan, hal tersebut karena di dalam praktik ada beberapa penjelasan mengenai fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya. Oleh karena itulah, masyarakat banyak menerima dengan baik adanya praktik pengobatan yang di didirikan di Desa Sawo, karena tempat pengobatan tersebut sangat membantu masyarakat dalam perihal pelayanan kesehatan yang alternatif<sup>15</sup>

Muhsin, Penggunaan Surat *Al-fātihah* Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian *Living Qur'an* : Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu), Jurnal : Al-Munir. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020 : 147-187. Tulisan ini merupakan kajian penelitian penulis yang ingin mengetahui penggunaan Surat *Al-fātihah* sebagai media untuk pengobatan. Untuk mengkaji hal ini penulis menggunakan studi *living Qur'an* untuk melihat fenomena yang ada khususnya di kota Palu. Pada dasarnya penggunaan surat *Al-fātihah* sebagai

---

<sup>15</sup> Moh. Alwy Amru Ghazali, "Pengobatan Tradisional Dengan Ayat Al-Qur'an Di Majelis Al-Jaatsiyah Kajian Living Quran", ( Skripsi Instiut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, 2023).

sarana pengobatan sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah, dalam kasus ini pernah dikisahkan oleh Abu Said al-Khudri yang menceritakan bahwa seorang pemimpin Kabilah yang sembuh dari gigitan kalengjengkik karena diobati dengan Surat *Al-fātihah*. Oleh sebab itu *Al-fātihah* juga diberi nama dengan sebutan *Al-Syifa* yang artinya penyembuh. Dalam artikel ini penulis ingin menjawab dua persoalan yaitu landasan para ustadz dalam penggunaan surat *Al-fātihah* sebagai sarana pengobatan dan resepsi masyarakat terhadap Surat *Al-fātihah* yang digunakan para Ustadz. Untuk menjawab hal tersebut penulis akan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih objektif. Dalam kajian kepustakaan penulis telah membandingkan dengan beberapa karya, sehingga tidak akan terjadi plagiat diantara karya-karya yang menulis hal tersebut adalah Psikologi *Al-fātihah* sebagai Solusi Kebahagiaan karya Eko Hardi Ansyah, dkk. Membaca *Al-fātihah* Reflektif Intiutif Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas, dan beberapa karya lain yang akan ditulis pada bagian kajian terdahulu. Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa para Ustadz, Kiyai ataupun Habib mengetahui fungsi *Al-fātihah* bisa dijadikan sebagai sarana pengobatan dari turunan mereka dan adajuga yang secara otodidak mendapatkannya. Hal ini dipengaruhi atas keyakinan mereka dan keyakinan pasien.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhsin, “Penggunaan Surat *Al-fa>tihah* Terhadap Pengobatan Alternatif Kajian *Living Qur'an* : Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu”, *Jurnal : Al-Munir*. Vol: 2, No: 1(Juni 2020)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mashupi Cetheh	penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan (Studi <i>Living Qur'an</i> pada praktik pengobatan ustad Ismail di Kampung Manae Kota Changwad Propinsi Narathiwad Thailand)	a. Persamaan yang ada dalam penelitian ini terletak dalam tema yang dimana saling meneliti mengenai penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan b. memiliki kesamaan metode penelitian, yakni menggunakan metode penelitian secara kualitatif.	Perbedaan penelitian keduanya terletak pada objek kajian penelitian dan substansi pembahasan
2	Yunita	pengobatan dalam prespektif Al-Qur'an (studi pemikiran Bisyri Mustofa dalam kitab <i>al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz</i> )	a. dalam penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema yakni sama-sama meneliti mengenai pengobatan dalam prespektif Al-Qur'an b. memiliki kesamaan dalam metode penelitian yakni dengan menggunakan kualitatif.	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti kajian pustaka ( <i>literature riview</i> ) sementara peneliti meneliti kajian lapangan ( <i>field study</i> ) yaitu fenomena yang hadir dalam masyarakat.
3.	Imelda Suzanna Datau	Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi berbagai penyakit. Skripsi Institut PTIQ Jakarta, Fakultas	Persamaan penelitian terletak pada tema kajian yaitu sama dalam hal menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi utama	Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu terfokus mengkaji prakter pengobatan

		Ushuluddin	dalam mengkaji fenomena berbagai penyakit yang menjangkit masyarakat.	yang berupa terapi/dibacakannya ayat-ayat AlQur'an kepada yang menderita penyakit . sementara peneliti terfokus mengkaji praktek pengobatan berupa istikhroh bil Qur'an
4.	Moh. Alwy Amru Ghozali	Pengobatan Tradisional dengan ayat-ayat Al-Qur'an di majlis Al-Jasiyah (Kajian <i>Living Quran</i> ), Skripsi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Ushuluddin	memiliki persamaan tema pada fokus penelitian yakni sama-sama meneliti mengenai Pengobatan alternatif menggunakan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan	a. Perbedaannya terletak pada objek penelitian b. praktek pengobatan yang dteliti
5.	Muhsin	Penggunaan Surat Alfatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an : Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu), Jurnal : Al-Munir. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020 : 147-187	Memiliki persamaan tema pada fokus penelitian yaitu mengkaji penggunaan Al-Qur'an dalam segi medis/kesehatan. Dan sama-sama menggunakan metode Living Qur'an	Memiliki perbedaan kepada objektifitas pembahasan, peneliti mengkaji Al-Qur'an secara umum sementara kajian terdahulu khusus mengkaji surat Al-Fatihah.

## B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan pisau analisis dalam sebuah penelitian. Selain itu teori juga bermanfaat bagi peneliti untuk memberi suatu gambarn umum

pada latar penelitian serta sebagian bahan kajian dari sebuah penelitian.<sup>17</sup>

Fungsi-fungsi diantaranya:

1. Teori berguna untuk memandu para peneliti dalam mendesain hipotesis, variable, indikator, instrument.
2. Teori membantu peneliti menafsirkan data. Teori menawarkan berbagai kemungkinan argument untuk analisis atau pesentasi menafsirkan data sehingga data tersebut mempunyai makna yang lebih signifikan
3. Teori menghubungkan satu penelitian dengan penelitian lainnya. sebuah teori membantu peneliti menemukan sesuatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya oleh peneliti.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dalam menganalisis bahan dan objek yang diteliti, diantaranya:

## 1. Tindakan Sosial Max Weber

### a. Metode Pemikiran Max Weber dalam Individu sebagai Aktor

Aktor dalam pengembangannya dalam definisi pengembangannya menjadi suatu hal dasar pengetahuan sosiologi diantaranya: teori pertukaran sosial yakni mendefinisikan aktor sebagai individu dan kelompok yang berakibat pada pengembangan struktur dan ketergantungan timbal balik. Weber mengetahui bahwa tingkatan *makro* dan *mikro* akan memengaruhi tindakan individu dalam melaksanakan sesuatu, dan hal ini melalui pendekatan pemahaman

<sup>17</sup> Madehkan, "Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, No. 2 (2018), Vol 7.

<sup>18</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Pres, 2011)

yang muncul secara kausal muncul dari masyarakat secara sosio-historis. Pendekatan ini melihat tahapan sebab-akibat yang membentuk suatu individu atau aktor sebagai kelompok atau sebagai tindakan sosial (*social action*).

Weber melihat seseorang individu yang bertindak secara subjektif dalam pertimbangan orang lain dan berorientasi pada orang lain. Dia juga mempertegas bahwa ia berada pada posisi sejarah dan sosiologi sebagaimana disertasi doktornya tentang sejarah yang memiliki batas walaupun adanya hubungan keduanya. Weber melakukan kombinasi terhadap pendekatan *sosio historis* atau sosiologi sejarah yang berorientasi pengembangan konsep yang jelas terhadap fenomena sejarah. Dia berfokus pada sebuah paradigma untuk mengkaji masalah sebagai makhluk individu dan makluk.<sup>19</sup>

Hal yang menarik dari sebuah elemen yang bertujuan hanya pada suatu individu untuk melihat norma umum, institusi dan lingkungan umum. Pemahaman digunakan sebagai alat yang mempelajari kebudayaan. Hal yang menjadi perhatian dalam konteks tindakan adalah mengidentifikasi konteks pemahaman tindakan sesuai yang dikehendaki oleh sang aktor dan mengenali konteks yang melingkupi yang digunakan untuk memahami. Metode Weber menekankan pada aspek hubungan kausalitas yakni hubungan sebab akibat atas fenomena bidang sejarah, namun ketika bidang sejarah dan

---

<sup>19</sup> Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik*, Jurnal Studi Islam Uin Sunan Kali Jaga 2021

sosiologi hubungan *kausalitas* tetap relevan bagi sosiologi. *Kausalitas* adalah salah satu peristiwa diikuti dengan peristiwa lain. Penegasan terhadap konsep ini yang mengandung pengertian tidak hanya terjadi penelusuran historis, akan tetapi perlu dilihat perubahan sosial. Pandangan Weber, ilmu sosiologi adalah bebas nilai yang dominan dibicarakan yaitu:

- 1) nilai dan ajaran seorang akademis memiliki hak penuh untuk mengekspresi nilai pribadi secara bebas.
- 2) Nilai dan penelitian bagi Weber harus dikontrol pada waktu penelitian. Penelitian sosial mampu menempatkan pilihan gagasan dalam penentuan posisi akhir.<sup>20</sup>

Weber memberi penegasan bahwa penegasan pada cara kerjanya untuk menjelaskan tindakan sosial dalam makna subjektif dibalik tindakan individu. Kolektivitas merupakan bagian dari individu, apa yang terjadi dengan organisasi atau struktur merupakan

tindakan individu dengan apa yang terjadi dengan memusatkan perhatian pada interpretasi atas tindakan sosial dan penjelasan kausal atas tindakan tersebut. Sebagai sebuah aksi tindakan sosial bahwa hubungan sosial dan motivasi dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial.

Dalam konteks hubungan sosial, berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenal 3 hubungan:

---

<sup>20</sup> Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik*, Jurnal Studi Islam Uin Sunan Kali Jaga 2021

- 1) Hubungan sosial yang berdasarkan tradisi.
- 2) Hubungan sosial yang bersifat pada *koersif*/tekanan yang menjadi rekayasa sosial pada kepemilikan otoritas kekuasaan.
- 3) Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada *rasionalitas* yang bersifat *asosiatif* dan orientasi tindakan sosial pada penyesuaian kepentingan yang di motivasi secara rasional atau persetujuan.<sup>21</sup>

#### b. Teori tindakan sosial Max Weber

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya:

- 1) Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya
- 3) Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang.
- 4) Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain.

---

<sup>21</sup> Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik*, Jurnal Studi Islam Uin Sunan Kali Jaga 2021

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.<sup>22</sup>

Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna di antaranya terdiri dari beberapa ciri:

- 1) Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.

---

<sup>22</sup> Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi *Living Hadis*)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016)

- 2) Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- 3) Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- 4) Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

## 2. Teori Ruqyah

Ruqyah secara etimologi adalah memohon perlindungan atau ayat-ayat, dzikir, doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Ruqyah secara terminologi syari'at adalah segala bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* (sesuai ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah) yang sesuai dengan ketentuan dan tata cara yang sudah diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabat dan semua yang diwarisi dan disepakati oleh para ulama<sup>23</sup>.

Jika ditinjau dari segi kebahasaan, ruqyah berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyatan* yang artinya "jampi-jampi atau mantra". Dalam kamus *Al-Munawwir* menerjemahkannya dengan "mantra (sihir)". Dalam mu'jam *Al-Muwashit* menerjemahkannya dengan perlindungan. Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyin Al-Jawziah mengategorikan kedalam "amalan doa dan permohonan".<sup>24</sup>

Jika ditinjau dari makna Tafsir dalam kitab *Al-Mishbah*, *Al-Munir*, *Al-Fairuz* mengartikan berlindung diri kepada Allah SWT. Dalam kitab

<sup>23</sup> Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat*, (Jakarta Timur: Spirit Media, 2014), cet. 3, h.94.

<sup>24</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet.1, h.6-7.

Lisanul Arab Fi Gharibi Al-Hadist mengartikan berlindung diri melalui bacaan-bacaan atau mantra yang dibacakan untuk orang yang terjangkit gangguan seperti demam, Kesurupan dan lain-lain.

Ruqyah menurut penjelasan para ulama adalah suatu bacaan dan do yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan. Menurut Santi Siti Fatimah dalam skripsinya yang dikutip dari Sa'ad Muhammad Siddiq dalam kitab *Shira' baina haq wal bathil*, ruqyah pada hakekatnya adalah berdoa dan tawasul memohon kepada Allah SWT berupa kesembuhan bagi yang terjangkit sakit dan menghilangkan gangguan dalam dirinya<sup>25</sup>. Menurut Ibnu Tin ruqyah adalah kalimat perlindungan atau Asma Allah berupa obat rohani.. jikalau diucapkan melau lisan seseorang yang shaleh niscaya akan mendatangkan kesembuhan atas izin Allah SWT. Menurut Abdul Aziz ruqyah merupakan kumpulan ayat ayat Al-Quran, dzikir-dzikir perlindungan dan doa-doa yang diambil dari riwayat (hadist) Nabi SAW yang dibaca untuk diri sendiri dan orang lain yang berfungsi menepis gangguan kejiwaan yang menimpa dan menjauhkan dari kejahatan manusia dan jin, kesurupan, sihir, dan berbagai macam penyakit yang menyerang fisik.

Dari paparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ruqyah merupakan bacaan dan doa yang dibacakan untuk memohon kesembuhan. Menurut Islam (syari'at) ruqyah merupakan bacaan yang terdiri dari ayat-

---

<sup>25</sup> Santi Fatimah, *Metode Ruqyah Terhadap Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Jolo Sutro Adijaya Terbanggi Besar Lampung Tengah*, (Skripsi IAIN Metro Lampung, Lampung, 2019). 8

ayat Al-Qur'an dan Hadist untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT bagi setiap orang yang sakit.

### 3. Living Qur'an

Bagi umat Islam, istilah Living Qur'an merupakan istilah yang tidak asing lagi. Secara bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata, Living, yang berarti "kehidupan" dalam bahasa Inggris, dan Qur'an, yang berarti kitab suci umat Islam. Istilah Living Qur'an dapat diartikan dalam teks-teks Qur'an atau dalam ayat Qur'an *Living in Society*<sup>26</sup>

Living Qur'an dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang ahlinya. Pertama, frasa secara tepat berarti "Nabi Muhammad", sosok Nabi Muhammad SAW. Karena menurut keyakinan Islam, Al-Qur'an adalah wujud Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini dikuatkan oleh hadits yang dicatat oleh Siti Aisyah r.a. Al-Qur'an di katakan sebagai karakter Nabi Muhammad SAW. Artinya, ia selalu bertindak dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "AlQur'an yang hidup", Al-Qur'an dalam bentuk manusia<sup>27</sup>

Kedua, frasa tersebut juga dapat merujuk pada masyarakat, atau komunitas Muslim yang menggunakan Al-Qur'an sebagai model dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang

<sup>26</sup> Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1998),14

<sup>27</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, (Mei, 2012), 236.

diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menghindari apa yang di larang di dalamnya kesehariannya<sup>28</sup>

Dalam pengertian ini, kita belum menemukan contoh konkret dari jenis masyarakat ini. Karena masyarakat memiliki cara hidup, pola perilaku, tindakan dan kegiatan yang di kaitkan dengan ajaran Al-Qur'an. Ketiga, ungkapan ini juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab hidup yang manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari jelas, nyata dan beragam. Dalam pengertian ini, contoh, dapat dipandang menggunakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan keuntungan sendiri dari ayat-ayat ini. Al-Qur'an dapat memanasifestasikan dirinya dalam masyarakat di mana tidak semua warganya beragama Islam, tetapi manifestasinya dalam kehidupan Muslim juga sangat berbeda<sup>29</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas tentang makna living Qur'an, penulis bersandar pada pendapat Junaedi yang menyatakan bahwa living Qur'an merupakan kajian ilmiah dalam bidang kajian Al-Qur'an. Mengkaji dialektika antara AlQur'an dengan kondisi realitas sosial masyarakat, atau praktik penerapan ajaran AlQur'an pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* 20, (Mei, 2012), 237.

<sup>29</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* 20, (Mei, 2012), 237

<sup>30</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4 (oktober-Desember,2015), 173

Menurut sejarah, living Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini dapat di lihat dari praktek Ruqiyah menyembuhkan diri sendiri atau orang lain dengan membaca ayat dari Al-Qur'an. Hal ini menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad SAW menggunakan Surah al-Fatihah untuk membuat Ruqyah untuk menyembuhkan penyakit atau menciptakan Surah al-Falaq dan An-Nas untuk menolak sihir.<sup>31</sup>

Para sahabat adalah yang pertama melakukan studi ilmiah dan empiris tentang Al-Qur'an yang hidup. Mereka memahami ajaran Islam dengan melihat atau mendengar sesuatu langsung dari Nabi atau dengan mengalaminya di hadapan Nabi. Jika ragu, tanyakan kepada Nabi segera dan kemudian sampaikan kepada rekan sekutu anda, kemudian menjadi hadits. petugas menggunakan metode observasi yang hampir sama, melakukan wawancara mendalam dengan dan mengumpulkan data dari di lapangan. Mereka terlibat aktif dalam penelitian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad SAW<sup>32</sup>

Kajian di bidang living Qur'an merupakan model kajian memberikan kontribusi yang signifikan untuk bidang penelitian Al-Qur'an, yang sampai saat ini masih menyisakan kesan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an itu hanya sebatas itu untuk dipahami dalam bentuk penelitian teks, dimana makna interpretasi dapat di perluas, misalnya kajian tersebut di namakan kajian Al-Qur'an yang hidup, yang mengkaji jawaban dan

---

<sup>31</sup> Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 176.

<sup>32</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadits, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111

tindakan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian ini tidak mencari kebenaran Al-Qur'an atau agama mengutuk kelompok agama tertentu dalam Islam, wasiat tetapi lebih mengutamakan kajian terhadap tradisi simptomatis (fenomena) dalam masyarakat di lihat dari observasi kualitatif. Berdasarkan penelitian Living Qur'an di harapkan mampu menangkap makna dan nilainilainya (makna dan nilai-nilai) yang melekat pada fenomena yang diteliti.<sup>33</sup>

Perspektif pandangan orang yang di pelajari, studi tentang Al-Qur'an yang hidup. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang sebenarnya mendorong mereka memahami Al- Qur'an seperti itu dan apa artinya bagi mereka hidup seperti itu, mungkin ada yang menilai seperti itu penyimpangan atau bid'ah, tetapi untuk sosiolog dan antropolog praktis itu adalah proses kreatif untuk merasakan kehadiran AlQur'an.<sup>34</sup>

Penelitian di bidang Al-Qur'an yang hidup telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan bidang penelitian Al-Qur'an Sebuah studi tentang Al-Qur'an yang hidup harus di sebutkan di sini untuk menghindari termasuk kecenderungan agama. Jadi, dari sudut pandang Islam (sebagai agama) peristiwa sosial yang dimaksud secara alami berarti teks AlQur'an tidak berfungsi. Karena tuntunan AlQur'an terkandung dalam teksnya dan hanya dapat di wujudkan dengan benar. Jika itu adalah tanggal, teks dan isinya di pahami secara berbeda, sebagian besar kehidupan sehari-hari dari Muslim yang mempraktikkan dan

<sup>33</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", Kalam, 10 (November, 2016), 159.

<sup>34</sup> Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 108.

menyembuhkan Al-Qur'an tidak di mulai dengan pemahaman (agama) yang benar tentang isi teks Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Manfaat lain mempelajari living Qur'an adalah menawarkan paradigma baru dalam pengembangan kajian Qur'an kontemporer yang tidak hanya terfokus pada ranah kajian tekstual. Dalam bidang kajian ini, kajian tafsir memberi nilai lebih pada reaksi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an, menjadikan nuansa kajian tafsir tidak lagi elitis tetapi membebaskan. Pendekatan fenomenologis, ilmiah sosial dan humanistik memainkan peran penting dalam penelitian ini.<sup>36</sup>

Segala macam bentuk praktek keagamaan dalam masyarakat terkait dengan cara-cara mereka merespon kehadiran Al-Qur'an adalah yang dimaksudkan dengan *The Living Qur'an* atau dengan kata lain istilah ini disebut dengan *Qur'an in Everyday life*, makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat di luar aspek tektualnya. Untuk itu, penelitian ini perlu dikemukakan untuk menghindari vonis hitam putih, sunnah *bid'ah*, *syari'ah* – *ghairu syari'ah* dari beberapa kalangan lain yang fanatik pada alirannya sendiri.<sup>37</sup>

Berikut ini adalah kegiatan Muslim Indonesia yang mencerminkan pengalaman *Living Qur'an* yang dipaparkan oleh Mashupi Cete dalam skripsinya :

---

<sup>35</sup> Mansyur et. al., *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (Yogyakarta: Th: Teras, 2007), 6

<sup>36</sup> Muhammad Yusuf et. al., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Th. Pres, 2007), 39-40

<sup>37</sup> Mansur, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadist. yang dikutip oleh Hendri Ansori dalam skripsi berjudul "Khataman Al-Qur'an dalam acara pernikahan (studi Living Qur'an di desa Mangaran Kabupaten Situbondo)"* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017),

- a. Pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an secara rutin beberapa tempat ibadah, seperti Masjid, Musholla, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi rutinitas keseharian, lebih-lebih di kalangan pesantren seperti pada waktu malam jum'at membaca surah Yasin, *Al-Waqi'ah* bahkan *surah Munjiat*.
- b. Menghafal Al-Qur'an baik keseluruhan tiga puluh juz maupun hanya sebagian ayat atau surat dari Al-Qur'an untuk kepentingan tertentu, seperti bacaan dalam sholat atau acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan beberapa bagian ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, Masjid, makam bahkan kain kiswah ka'bah dalam bentuk kaligrafi. Pada perkembangannya bentuk ini diukir pada kayu, kulit binatang, logam, bahkan pada keramik.
- d. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh *Qari'* (pembaca professional) dalam acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, khususnya acara hajatan (khitan, pesta pernikahan, *aqiqah*) atau hari-hari besar Islam seperti *Isra' Mi'raj* dan lain sebagainya.
- e. Menjadikan potongan-potongan ayat yang dikutip dan dicetak berbentuk aksesoris, seperti stiker, undangan resepsi pernikahan kartu ucapan, gantungan kunci, dan sebagainya sesuai dengan konteks masing-masing.
- f. Berbagai macam perlombaan dalam bentuk Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an di acara lomba tertentu mulai tingkat lokal, nasional sampai pada tingkat internasional.

- g. Pembacaan Al-Qur'an juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan sampai pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
- h. Ayat-ayat Al-Qur'an juga difungsikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur lara, mendoakan pasien yang sakit, bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara meminum abunya setelah dibakar.
- i. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an dibawa kemana saja pergi sebagai perisai atau tolak balak untuk menangkal serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- j. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan *hujjah* dalam kegiatan ceramah, khotbah jum'at dan pengajian umum di tengah masyarakat.
- k. Dalam hal politik, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai "bahasa agama", media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama partai politik yang berbasis keislaman.
- l. Al-Qur'an juga difungsikan dengan pembacaan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.
- m. Bagi para seniman dan artis, Al-Qur'an difungsikan sebagai bagian dari sinetron dan terkadang dijadikan bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik sebagai daya tarik yang bermuatan spiritual yang bersifat dakwah.

- n. Munculnya para tokoh dalam cerita fiksi dan non fiksi diacara televisi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir pengusur jin, makhluk halus, ruh gentayangan atau fenomena lainnya seperti contohnya uji nyali, pemburu hantu, masih dunia lain, penyembuhan ruqyah dan sebagainya.
- o. Ayat-ayat Al-Qur'an juga dijadikan wirid untuk mendapatkan kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan *riyadhah* yang terkadang terkotaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Mashupi Cete, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)*(Jember: Institut Agama Negeri Jember,2020)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini memiliki isi yang merupakan penelitian kualitatif, penelitian yang akan dipilih oleh peneliti digunakan sebagai prosedur penelitian. Selanjutnya menghasilkan data deskriptif yang mempermudah peneliti menemukan secara langsung realita dilapangan dan memaparkan data sesuai dengan lisan orang-orang serta gerak-gerik seseorang yang dapat diamati.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang difungsikan untuk menemukan fenomena dalam konteks penelitian lapangan, dalam proses penelitian ini data yang diambil haruslah murni tidak boleh memanipulasi data karena dapat mencemari hasil penelitian dan berdampak besar bagi objek yang diteliti.<sup>40</sup>

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field research*). Dalam proses penelitian, peneliti mengambil data yang berasal dari fakta-fakta lapangan dengan mengambil data narasumber utama dan dikaji secara ilmiah. Selanjutnya hasil kajian akan dianalisa lebih lanjut dengan sumber-sumber data tambahan dan diuji kembali pada semua data yang sudah dikumpulkan.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari perjabaran secara menyeluruh mengenai aspek individu, kelompok, organisasi, dan keadaan sosial. Sehingga pengamatan berperan serta pada jenis

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2005)

<sup>40</sup> Samiaji, *Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012)

penelitian studi kasus. Sebab, pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai seorang instrumen kunci, sedangkan yang lainnya hanya sebagai penunjang.<sup>41</sup>

## B. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian bertepatan di kediaman Ustad Deni Desa Karang Rejo Kabupaten Banyuwangi. untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian memerlukan tema dan pembahasan khusus maka Judul yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Istikhoroh bil Qur'an sebagai media pengobatan *alternative* (Studi *Living Qur'an* dalam praktek di rumah pribadi ustad Deni Desan Karangrejo )

## C. Subyek Penelitian

Mengenai subjek penelitian, peneliti membagi 2 jenis subyek penelitian yaitu subyek primer dan subyek sekunder. Subyek primer selaku pelaku utama dalam penelitian, sedangkan subyek sekunder pendukung dalam penelitian.<sup>42</sup> Informan utama adalah Ustadz Deni sebagai pelaku utama dalam praktik pengobatan dengan *Istikhoroh Bil Al-Qur'an*. Sedangkan informan sekunder adalah khalayak sekitar yaitu para pasien yang pernah berobat yang sempat meluangkan waktunya untuk diminta informasinya.

### 1. Data Primer

Sumber data penelitian primer diperoleh dari pelaku utama penelitian ini dan segala yang terkait dengannya, hal ini dilakukan secara langsung atau dari tangan pertama. Dalam data primer akan digunakan

<sup>41</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

<sup>42</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2009)

sebagai dasar untuk memecahkan masalah suatu permasalahan. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian dikelola oleh penanganan masalah peneliti. Sumber dari primer ialah Ustad Deni selaku praktisi pengobatan dan pasiennya yang terlibat dalam penelitian ini.<sup>43</sup>

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dan penguat dari data primer. Data ini berupa buku-buku teks, jurnal, skripsi, tesis dan literatur lainnya yang relevan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berperan strategis dalam penelitian, karena memiliki tujuan utama dalam memperoleh data yang relevan dengan penelitian tersebut. Peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik tertentu dalam mengumpulkan data, diantaranya :

#### 1. *Observasi*

Metode pengamatan data dengan melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian dan pengamatan dilaksanakan secara sistematis gejala atau fenomena yang kemudian diselidiki. Dalam observasi ini, penulis akan menggunakan metode observasi langsung, yakni dengan mengumpulkan data-data yang akan diamati terhadap obyek yang akan diteliti, selanjutnya akan dibarengi kegiatan pencatatan sistematis

---

<sup>43</sup> Abdul fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Hrfa Creative, 2023)

berkaitan dengan apa yang dilihat berkenaan pada data yang dibutuhkan. Sebagaimana dikemukakan oleh:

Winarno Surakhmad: yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang diselidiki, baik pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi bantuan khusus diadakan.<sup>44</sup>

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung kepada narasumber atau informan (orang yang akan diwawancarai). Dalam proses wawancara nantinya akan dilakukan percakapan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi guna mendapatkan keterangan secara lisan melalui kontak hubungan pribadi antara pengumpul data atau pewawancara terhadap sumber data atau informan. Adapun sumber informasi penelitian ini adalah Ustad Deni selaku Praktisi pengobatan dan pasien-pasiennya.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini penulis mengambil dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dan referensi yang ada kaitannya dengan persoalan penelitian lainnya.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi berupa data variabel dalam bentuk

---

<sup>44</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung, 2008)

buku, catatan berupa resep, surat kabar, foto, video dan sumber – sumber lainnya. Dalam metode dokumentasi ini memiliki tujuan agar data yang diambil dapat dibuktikan dengan dokumen salinan pada tema yang peneliti lakukan.

### **E. Analisis Data**

Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian kualitatif meliputi empat macam sifat, sebagai berikut<sup>45</sup>

Pertama, analisis induktif. Data yang terkumpul dalam penelitian, dianalisis secara induktif, yaitu analisis yang tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis. Analisis dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, untuk sampai pada temuan dapat ditarik simpulannya berupa sebuah teori berdasarkan pada pola di dalam dunia kenyataannya. teori yang dikembangkan dalam analisis induktif dimulai dari lapangan studi, dari data yang terpisah-pisah, atas bukti-bukti yang terkumpul dan saling berkaitan

Kedua, analisis dilakukan di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Pada waktu data dikumpulkan, proses analisis dimulai dengan penyusunan refleksi peneliti, yang merupakan kerangka berpikir, dan gagasan, terhadap data yang ditemukan Melalui refleksi ini dilakukan proses pemantapan data.

Ketiga, proses interaktif. Setiap data yang diperoleh, dikomparasikan dengan data lain secara berkelanjutan. Proses dilakukan antarkomponen,

---

<sup>45</sup> Nugrahani farida, *Metode penelitian Kualitatif dalam penelitian bahasa*, ( Surakarta, 2014)

dalam bentuk siklus. Peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu sajian data, reduksi, dan verifikasi.

Keempat, proses siklus. Setiap simpulan yang ditarik dimantapkan dengan proses pengumpulan data berkelanjutan. Pada tahap verifikasi, mungkin dilakukan penelusuran kembali pada semua bukti penelitian, apabila data dirasa kurang mantap untuk dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, sekaligus dilakukan triangulasi sebelum sampai tahap simpulan akhir.

#### **F. Keabsahan Data**

Pada bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha penelitian guna memperoleh keabsahan pada temuannya. Keabsahan data ini didapatkan pada temuan lapangan. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka sangat diperlukan ketelitian dalam kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti seperti dilapangan, observasi dilakukan secara mendalam, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data<sup>46</sup>.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian Data**

Pada bagian ini menjelaskan tentang rencana dari pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa tahapan yakni:

##### **1. Tahap Pendahuluan**

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa tahap penyusunan penelitian, menentukan fokus dari penelitian, melakukan konsultasi pada fokus penelitian, serta menyiapkan keperluan perlengkapan penelitian.

---

<sup>46</sup> Hayat, *Metode penelitian kualitatif* (Malang: Unisma Pres, 2021)

## 2. Tahap Kegiatan

Dalam tahap ini maka peneliti akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dilokasi penelitian, seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 3. Tahap Analisa Data

Dalam tahap ini maka peneliti akan mulai untuk menyusun dan menganalisa data-data yang didapatkan secara berurutan, hingga selanjutnya dapat dikonsultasikan kepada dosen pembimbing terlebih dulu.

## 4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap akhir maka peneliti akan membuat laporan dari hasil penelitian hingga selanjutnya dapat disusun dalam bentuk skripsi.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Ustad Deni**

Identitas Ustad Deni adalah Deni Purba Sanca. Beliau lahir di Bayuwangi tahun 1978, beliau lahir dari orang tua yang bekerja sebagai wirausaha. Riwayat sekolah Ustad Deni pertama kali ditempuh pada tahun 1984 yaitu telah menamatkan TK/RA dalam jangka waktu 1 tahun. Beliau melanjutkan pendidikan selanjutnya di sekolah dasar (SD) pada tahun setelahnya yaitu 1984 dan tamat setelah mengenyam pendidikan selama 6 tahun pada tahun 1990 M. Kemudian beliau melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi pada tahun 1990-1993. Setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun tersebut beliau mendapat rekomendasi salah satu dari lima orang yang mendapat beasiswa pendidikan sampai kuliah di kairo, namun beliau tidak mengambil rekomendasi tersebut karena ibu beliau tidak berkenan untuk mengizinkan untuk mengenyam pendidikan disana. Akhirnya beliau melanjutkan pendidikan menengah ke atas (SMA) di salah satu sekolah di Jawa Barat dan lulus pada tahun 1996<sup>47</sup>.

“Saya dilahirkan di Banyuwangi pada tahun 1978, dari pasangan orang tua yang keduanya adalah wirausahawan aktif. Saya itu memulai pendidikan formalnya pada usia yang sangat muda. Pada tahun 1984, terus selesai menamatkan RA/TK hanya dalam waktu satu tahun. Kemudian saya melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) dan tamat pada tahun 1990, serta menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1993 di Sekolah Al-Irsyad Banyuwangi. Setelah itu mendapatkan rekomendasi sebagai salah satu dari lima siswa yang

---

<sup>47</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

berhak menerima beasiswa penuh untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun, karena belum mendapatkan izin dari ibu, saya memutuskan untuk tidak menerima beasiswa tersebut dan memilih melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) di Jawa Barat, yang ia selesaikan pada tahun 1996”.

Setelah itu beliau tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan namun langsung bekerja di perusahaan pengeboran minyak di kabupaten Indramayu Jawa Barat selama beberapa tahun. Pada tahun 1998-1999 beliau mendapat rekomendasi untuk masuk program kuliah setara S1 yang dikeluarkan oleh bapak BJ. Habibi. Dan beliau mengambil bidang Management dan menyelesaikannya dalam waktu delapan bulan.<sup>48</sup>

“Setelah lulus SMA, saya sempat bekerja di perusahaan pengeboran minyak, Pertamina Exor I Balongan di Indramayu. Namun, pada tahun 1998/1999, saya dapat rekomendasi untuk ikuti ke program pendidikan setara S1 di bidang Manajemen yang dikeluarkan oleh Presiden B.J. Habibie. terus berhasil menyelesaikan program ini hanya dalam waktu 8 bulan”.

## **B. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai media Istikharah**

### **1. Sejarah Pengobatan *istikharah bi al-Qur’an***

Perjalanan spiritual ustad Deni sudah di jalani semenjak masih masa taman kanak-kanak (TK). Beliau sangat suka bahkan ketahap hobi untuk membaca, apapun bentuk bacaanya seperti Iqro, buku-buku, Koran dan lain-lain, bahkan beliau mempunyai kelebihan membaca sesuatu dalam kondisi terbalik. Dan titik klimaks nya perjalanan spiritualitas beliau ketika semasa sekolah menengah pertama (SMA), beliau mulai menekuni membaca Al-Qur’an secara rutiin bahkan bisa diategorikan

---

<sup>48</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

sering. Mulai masa itu juga beliau sudah banyak membantu orang untuk menyelesaikan masalahnya dengan Al-Qur'an. Dan beliau melanjutkan hal tersebut sampai sekarang, artinya sudah dua puluh tahun lebih beliau melakukan praktik pengobatan dengan Al-Qur'an.<sup>49</sup>

“Perjalanan spiritual saya itu sudah terasa sejak kecil. Dulu itu saya punya minat yang besar dalam dunia membaca, terutama dalam membaca buku "Iqro" dan bahkan mampu membaca koran dalam keadaan terbalik. Bahkan ketika SMA sudah mulai dipercaya untuk membantu sesama dengan Al-Qur'an, dan sejak saat itulah saya terus mengembangkan kemampuan spiritual ini secara otodidak sampai sekarang”.

Skil pengobatan dengan cara ini beliau pelajari secara otodidak dengan berguru dari para 'Alim Ulama terutama di bidang Kalam, Tafsir, Hadist, Qur'an, Fiqih, Filsafat, Dzikir dan Tasawuf. Beliau berguru secara langsung (*talaqi*) mengenai semua wawasan keilmuan Al-Qur'an (*khazanah Qur'an*). Para ulama yang beliau datangi mayoritas berasal dari Pulau Jawa terkhusus Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan beliau masih berguru dengan mereka hingga sekarang.

“Dulu itu saya sering sekali bertemu dengan 'Alim ulama, cendekiawan, dan ahli di berbagai bidang keilmuan, seperti ahli kalam, ahli tafsir, ahli hadits, ahli Qur'an, ahli fiqh, filsafat, dzikir, dan tasawuf. Sering juga diberi kesempatan oleh Allah untuk bertanya langsung dan berguru kepada beliau-beliau, yang pasti buat saya tambah banyak wawasan keilmuan dari beliau-beliau, terutama dalam bidang Al-Qur'an. Keilmuan tersebut tidak hanya diperoleh dari ulama-ulama Jawa (baik Jawa Timur, Tengah, maupun Barat), tetapi juga dari ulama-ulama Indonesia pada umumnya”.

---

<sup>49</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

Pada tahun 2012 beliau mendaftarkan diri secara legal sebagai “*Spiritualitas Advisor and Consultant*” di Kabupaten Banyuwangi dengan No. 145/08/429,615/2012. Pengobatan dengan Qur’an ini bukan menjadi ladang pencaharian beliau sebagai penghasilan utama meski sering kali pasien lalu lalang untuk berobat setiap harinya, namun hal itu dilakukan sekedar Cuma-Cuma atau gratis, meski tak sedikit pasien yang memberi dalam bentuk sedekah tetapi dalam pengobatan beliau ini tidak ditarif dengan harga tertentu. Ustad Deni mempunyai pekerjaan utama yakni pedagang dan pengerajin batu mulia. Beliau memulai usaha sebagai pedagang dan pengerajin batu mulia ini pada tahun 2007. Pekerjaan beliau ini juga sudah mempunyai izin legalitas dari pemda Banyuwangi dan terdaftar sebagai pedagang dan pengerajin batu mulia dengan No. 474/1317/429607/2016 dan beliau menekuni pekerjaan tersebut hingga sekarang<sup>50</sup>.

“saya sudah memulai kerja pertama kali pada tahun 2012 itu menjadi seorang Spiritual Advisor & Consultant dan sudah terdaftar secara resmi di banyuwangi. Kemudian saya juga sebagai pedagang dan pengerajin dan terdaftar secara resmi di Banyuwangi tahun 2016”

Pada mulanya beliau hanya sekedar membantu orang yang berada di sekitarnya saja, yaitu orang-orang yang terjangkit sakit dan masalah-masalah lain yang bersifat umum dengan mendoakan dan menyarankan apa yang beliau ketahui solusinya dalam Al-Qur’an. Tidak disangka banyak respon positif yang datang dari orang yang terbantu setelah apa

---

<sup>50</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

yang disarankan beliau untuk membuka pengobatan Qur'ani untuk masyarakat luas yang bertujuan untuk ladang dakwah sekaligus belajar dan mengamalkan Al-Qur'an sekaligus menunjukkan kepada khalayak bahwa Allah SWT lah pemberi ujian beserta jawabanya, dan Allah lah yang memberikan masalah beserta solusinya kepada seluruh manusia melalui Kalam nya (Al-Qur'an) dan utusan nya yaitu Nabi Muhamad SAW dan mu'jizat bagi orang-orang yang meyakini nya.

“Saya selalu menjelaskan kepada pasien dalam kehidupan setiap manusia pasti dihadapkan pada berbagai masalah dan problematika. Masalah datang tanpa mengenal usia, status sosial, atau keadaan: baik bayi maupun orang tua renta, yang muda atau yang tua, miskin ataupun kaya, dalam keadaan lapar ataupun kenyang, bahagia ataupun sedih, sukses ataupun bangkrut, sehat ataupun sakit. Bahkan di tengah kesibukan atau kenyamanan, masalah dapat muncul tiba-tiba.”<sup>51</sup>

## 2. Praktik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan

Ustad Deni memparkan prihal praktik pengobatan ini secara rinci ketika setiap pasien yang datang untuk berobat dikediaman nya. Beliau menjelaskan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai spiritualitas pengobatan ini. Hal yang pertama kali dijelaskan adalah Allah SWT lah sang penyembuh sebenar-benarnya melalui risalah kalamnya (*Al-Qur'an Al-Karim*). Dan beliau menanamkan betul mengenai hal ini karena keyakinan dan kemantapan hati lah yang menjadi kunci dari berhasil nya pengobatan Qur'ani.

Ustad Deni mengatakan bahwa dalam mengobati pasien merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan pemberi solusi (petuntuk) dan

---

<sup>51</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

sebagai penawar (obat). Dan beliau menyebutkan perihal tersebut dengan ayat yang relevan yaitu yang pertama didalam Q.S Al-Baqarah:[2]. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (Al-Baqarah:[2])<sup>52</sup>.

Juga sebagai penawar dan obat bagi penyakit medis dan non medis sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra:[82]:2. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”. Al-Isrā' [17]:82<sup>53</sup>

Menurut Ustadz Deni bahwa dengan melakukan pengobatan menggunakan media Al-Qur’an, adalah menjadikan fungsi Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan dapat memberikan manfaat nyata. Semakin banyak penggunaan Al-Qur’an oleh masyarakat, maka akan membuat masyarakat semakin cinta dan berusaha mempelajari al-Quran itu sendiri. Mendorong optimisme bahwa ada saatnya Al-Qur’an bukan hanya sebagai bacaan yang ditujukan menambah pahala dalam peribadatan saja tanpa

<sup>52</sup> Q.S Al-Baqarah, 2:2

<sup>53</sup> Q.S Isra', 17:82

tahu isinya bagi semua orang, tetapi menambah pahala juga dalam bentuk pengamalannya, pemanfaatannya, kemudian menjadi hidup di berbagai kesempatan.

Ustad Deni Memaknai kalimat *Istikharah* juga dari sisi kebahasaan. yang mana menurut kaidah kebahasaan *Istikharah* berasal dari kata “*Ikhtaara*” artinya “memilih” atau “minta dipikirkan”, ketika ada tambahan huruf alif, sin dan Ta’ menjadi *istakhaara*, mengikuti *wazan istaf’ala*, maka berarti *talab al-khair* atau *talab al-khiyarah*, yakni mencari pilihan<sup>54</sup>. *Istikharah* kepada Allah bisa berarti *Raja’a ilaihi* (menghadap kepada-Nya), *sa’alahū* (meminta kepada-Nya), *wa yakhtāru lahū māfīhi maslafiah* (memohon dipikirkan oleh nya atas hal yang bermanfaat. *Istikharah* biasanya identik dilakukan dengan perantara sholat yang mana sholat adalah wasilah bagi manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan Alah swt. Adapun Shalat *Istikharah* adalah shalat yang dilakukan sebagai sarana untuk menghadap kepada Allah dan permohonan agar dipikirkan yang terbaik.

Namun selain *istikharah* dilakukan dengan perantara sholat, muncul fenomena ditengah kalangan masyarakat ditemukan fenomena Al-Qur’an dijadikan sebagai media *istikharah* untuk mencari petunjuk yang terbaik dari Allah terhadap suatu masalah tertentu seperti masalah jodoh, keluarga, ekonomi, kesehatan dan lain-lain. Penggunaan Al-Qur’an ini dilakukan dengan cara tertentu baik secara individu maupun kelompok

---

<sup>54</sup> Bahrudi, Sholat *Istikharah* Dalam Prespektif Hadist”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 25

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan kitab yang memiliki banyak fungsi untuk pedoman hidup umat manusia.<sup>55</sup>

Istikharah Bi Al-Qur'an adalah salah satu bagan dari teknik istikharah yang di ajarkan langsung oleh nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, seperti dalam hadist disebutkan, dari Jabir Radliallahu 'anhu dia berkata :

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengajarkan istikharah kepada kami untuk setiap perkara, sebagaimana mengajarkan surat dari Al-Qur'an. (sabdanya): "jika salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu maka hendaknya ia mengerjakan dua raka'at lalu ia mengucapkan:

*“allahumma inni astakhiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka bi qudratika wa as'aluka min fadlikal adzimi fainnaka taqdiru wala aqdiru wa ta'lamu wala a'lamu wa anta a'lamul ghuyub, allahumma fain kunta ta'lamu hadzal amra (maka ia menyebutkan hajat yang ia inginkan) khairan lli fii dienie wa ma'aasyii wa 'aqibati amri -atau berkata; fii 'aajili amrii wa aajilihi- faqdurhu li wa in kunta ta'lamu anna haadzal amra syarran li fi diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii -atau berkata; fii 'aajili amrii wa aajilihi- fashrifhu 'anni washrifni 'anhu waqdurliil khaira haitsu kaana tsumma raddlini bihi.*

Artinya : “(ya allah saya memohon pilihan kepada engkau dengan ilmu-mu, saya memohon penetapan dengan kekuasaan-mu dan saya

---

<sup>55</sup> Fatimah Eli, Muthi'ah Anisatun *Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media istikharah* (Cirebon: IAIN Sunan Syeikh Nurjati, 2021) hal -38

memohon karunia-mu yang besar, karena engkau yang berkuasa sedangkan saya tidak berkuasa, engkau yang maha mengetahui sedangkan saya tidak mengetahui apa-apa, dan engkau maha mengetahui dengan segala yang ghaib. Ya allah jikalau engkau mengetahui urusanku ini (ia sebutkan hajatnya) adalah baik untukku dalam agamaku, kehidupanku, serta akibat urusanku -atau berkata; baik di dunia atau di akhirat- maka takdirkanlah untukku serta mudahkanlah bagiku dan berilah berkah kepadaku, sebaliknya jikalau engkau mengetahui bahwa urusanku ini (ia menyebutkan hajatnya) buruk untukku, agamaku, kehidupanku, serta akibat urusanku, atau berkata; baik di dunia ataupun di akhirat, maka jauhkanlah aku daripadanya, serta takdirkanlah untukku yang baik baik saja, kemudian jadikanlah aku ridla dengannya.) " lalu ia menyebutkan hajatnya.<sup>56</sup>

Istikharah: Jalan Langsung yang Diajarkan oleh Rasulullah SAW. Istikharah adalah salah satu jalan yang langsung diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Generasi ahlul bait, para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in juga menjadikan istikharah sebagai amalan penting dalam kehidupan mereka. Dalam sejarah, istikharah telah menjadi solusi bagi berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Para ulama ahli ilmu, ahli ru'yah, fuqaha, para huffadz, pakar hadis, filosof, sufi, dan tokoh keislaman lainnya sepakat mengenai keutamaan istikharah sebagai bagian dari ajaran Islam yang bersih dan murni. Istikharah bukanlah sekadar doa,

---

<sup>56</sup> Bahrudi, *Sholat Istikharah Dalam Prespektif Hadist* . Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 45

melainkan jalan pintas untuk memohon petunjuk dari Allah SWT dalam setiap urusan. Melalui istikharah, kita meminta Allah memberikan pilihan terbaik bagi kita, sehingga tidak perlu membuat keputusan secara tergesa-gesa atau berdasarkan hawa nafsu semata<sup>57</sup>

“Istikharah Bil Qur'an adalah salah satu metode untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam mencari solusi terbaik atas segala permasalahan, dengan menggunakan pedoman dari satu-satunya sumber yang sempurna: Al-Qur'anul Karim. Banyak ulama di berbagai belahan dunia memiliki terminologi dan pendekatan berbeda mengenai Istikharah Bil Qur'an. Namun, secara garis besar, metode ini adalah: Memohon yang terbaik kepada Sang Maha Baik (Allah SWT), dengan petunjuk dari Al-Qur'anul Karim sebagai kitab yang mengandung kebenaran mutlak. Sebab Al-Qur'an memiliki keutamaan dalam istikharah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sendiri dalam QS. Al-Baqarah:2 dan QS. Al-Waqi'ah:77-81. Ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga merupakan sumber petunjuk yang terjaga dari kesalahan, baik dalam bentuk lafaz maupun makna.”

*Istikharah Bi al-Qur'an* adalah salah satu teknik istikharah yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Rasulullah mengajarkan cara ini dengan penuh hikmah dan kemuliaan akhlaqnya, Melalui akhlak mulia Rasulullah, Allah SWT telah

---

<sup>57</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

menjelaskan dan memperjelas isi Al-Qur'an, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh karena itu, metode Istikharah Bil Qur'an yang berlandaskan ajaran Rasulullah SAW tidak diragukan lagi keabsahan dan keutamaannya.

“istikharah itu pertama kali yang mengajarkan adalah rosulullah langsung kepada para sahabat-sahabatnya. Beliau mengajarkannya dengan hikmah dan akhlak yang mulia. Beliau juga merupakan Al-Qur'an berjalan, maka dari hal-hal tersebut apakah kita masih meragukan keagungan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah sebagai sumber petunjuk terbaik?”<sup>58</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Sahabat Jabir RA: "*Rasulullah mengajarkan kepada kami istikharah sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an.*"

Terdapat dua sahabat yang secara khusus diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW cara beristikharah menggunakan Al-Qur'an, yaitu: Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidina Mu'adz bin Jabal. Keduanya dipilih oleh Rasulullah SAW karena dianggap memiliki kecakapan *zahiran* wa *batinan* (kemampuan memahami Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat). Tidak semua orang memiliki keistimewaan ini, sehingga keduanya menjadi wakil Rasulullah dalam membedah makna Al-Qur'an dengan mendalam.

---

<sup>58 58</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

Sayyidina Mu'adz bin Jabal RA. Rasulullah SAW juga memberikan penghormatan khusus kepada Sayyidina Mu'adz bin Jabal dengan bersabda: "Kelak di akhirat, Mu'adz bin Jabal adalah imam para ulama (yang paling memahami ilmu zahir dan batin)." Kedua sahabat ini mewakili Rasulullah SAW dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an dan mengajarkan metode Istikharah Bil Qur'an: Sayyidina Ali bin Abi Thalib KW: (Beliau mewakili Rasulullah SAW di wilayah Jazirah Arab dan sekitarnya.). Sayyidina Mu'adz bin Jabal RA: (Beliau diutus untuk berdakwah di wilayah Yaman dan sekitarnya, yang menjadi awal mula penyebaran ilmu ini ke wilayah Asia Barat)

“diantara para sahabatnya itu ada dua sahabat yang paling pakar dalam istikharah bi al-qur'an yaitu Sayyidina Ali dan Muadz Bin Jabal. Mereka lah yang terpilih untuk diizinkan dalam membedah dan menyebarkan kepada umat tentang istikharah bi al-qur'an ini, karena mereka memiliki kecakapan secara lahiriyah dan bathiniyyah. Mereka berdakwah di negeri yang berbeda, Ali dijazirah Arab dan Muadz di Yaman dan sekitarnya (Asia Barat)”<sup>59</sup>

### 3. Proses Pengobatan Dengan ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah*

#### *Bi Al-Qur'an*

Pengobatan secara alternatif menggunakan media Al-Qur'an juga disebut dengan pengobatan *syar'i* atau *thibbun nabawi*. Berbeda dengan pengobatan medis versi seperti pada umumnya di rumah sakit yang menggunakan media-media dan bahan kimiawi baik berbentuk obat padat atau cair. Pengobatan *syar'i* dan *thibbun nabawi* menekankan pada penggunaan Hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan

<sup>59</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Oktober 2024

berdasarkan kandungan dari ayat-ayat yang berhubungan dengan penyakit yang diderita, sehingga antara penyakit dan ayat yang dibaca haruslah memiliki hubungan serta dipahami dan diyakini betul bahwa dari ayat tersebut bisa menjembatani untuk sampai pada fase kesembuhan.

“Pengobatan ini seluruhnya menggunakan sumber data dan referensi utamanya menggunakan Qur'an. Al-Qur'an itu memiliki karakter khas yang tidak terbantahkan: kebenarannya tidak bergantung pada pengakuan makhluk. Ia selalu benar, bahkan jika sebagian manusia tidak memedulikannya. Sebagai umat Islam, sering kali kita kurang memperhatikan kebenaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga kurang mampu mendengar atau memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.”<sup>60</sup>

Prinsip dari semua praktek pengobatan memiliki tujuan yang sama yaitu meredakan dan menghilangkan sakit seseorang dengan cara menemukan penyebab dan memberantas sakitnya, namun dalam pengobatan yang juga disebut dengan *syar'i* ini memiliki dasar bahwa sebab utama sebuah penyakit bukanlah hanya sekedar kondisi fisik pasien yang melemah karena serangan zat tertentu, namun karena adanya gangguan dari makhluk gaib dari golongan jin, kondisi mental yang mencirikan akhlak tercela, persepsi terhadap mitos di lingkungan tertentu hingga anggapan sebagai azab ataupun ujian dari Allah, sehingga untuk menghilangkannya memerlukan izin dari Allah terlebih dahulu. Hal tersebut bisa terjadi kepada siapa saja dan kapan saja, dan manusia hanya bisa pasrah terhadap takdir yang ditimpanya. Semua proses dan hasilnya tergantung ketentuan dan ketetapan takdir dari Allah SWT, tidak menjamin pengobatan dengan metode medis ataupun non medis bisa

---

<sup>60</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

memberikan kesembuhan bagi pasien yang menjalankan pengobatan tersebut.

“Masalah datang tanpa mengenal usia, status sosial, atau keadaan: baik bayi maupun orang tua renta, yang muda atau yang tua, miskin ataupun kaya, dalam keadaan lapar ataupun kenyang, bahagia ataupun sedih, sukses ataupun bangkrut, sehat ataupun sakit. Bahkan di tengah kesibukan atau kenyamanan, masalah dapat muncul tiba-tiba. Sebagai bagian dari sunnatullah, masalah adalah sesuatu yang pasti hadir dalam hidup manusia. Secara alamiah, manusia akan mencari solusi tercepat untuk mengatasinya”.<sup>61</sup>

Ustad Deni mengatakan, terdapat hal-hal yang akan mempermudah dalam melakukan pengobatan, berikut adalah beberapa hal yang menurut ustadz Deni mampu mendorong praktisi untuk lebih dekat kepada Allah serta mempermudah saat meminta pertolongan kepada Allah.

- a. Hendaklah ia menjaga ibadah shalat baik fardhu atau sunnah
- b. Berusaha mempraktikkan sunah-sunah yang diajarkan Nabi Muhammad
- c. Melatih diri untuk mempunyai hati yang ikhlas dan tidak mengharap sesuatu yang lain selain ridha Allah
- d. Sering melakukan shadaqah, layaknya dalam bidang zakat dan fidyah maupun yang lain. Terdapat pula argumen yang mendukung bahwa shadaqah merupakan tolak bala atau pengusir kesusahan, dan bisa pula sebagai fadilah yang diyakini bagi praktisi.

“Bagi pasien yang datang pasti selalu dinasehati tentang *mu’amalah baina Allah wa baina An-nas*. tentang sholat fardhunya, amalan sunnah yang dikerjakan, cara pengendalian diri dari sifat

---

<sup>61</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

yang buruk serta peduli terhadap sesama dengan bersedekah dan tolong menolong”.<sup>62</sup>

Untuk melakukan proses pengobatan, kondisi yang dialami pasien dan praktisi haruslah saling mendukung, yakni antara keduanya harus memiliki kesamaan tujuan, kerjasama dan saling percaya. Menurut pemaparan Ustadz Deni bahwa, untuk menyukkseskan proses pengobatan antara pasien dan praktisi harus menunjukkan sikap ikhlas dengan pemberian Allah yang berupa penyakit, kemudian mengintrospeksi diri dengan meminta ampunan kepada Allah agar dosa-dosa yang pernah dilakukan bisa diampuni sehingga menjadi penyebab Allah mengizinkan sakit yang diderita bisa dihilangkan.

“Seorang tamu dari Jakarta pernah mendatangi seorang ustadz dengan keluhan terkait istikharah yang dilakukan untuk memutuskan sebuah tender proyek besar di luar pulau. Tamu tersebut sebelumnya mendapatkan amalan istikharah dari seseorang yang menyebutnya sebagai “*Top Secret*”. Setelah beberapa malam menjalankan amalan tersebut, tamu itu bermimpi: “Dalam mimpinya, ia berjalan jauh melalui jalan yang terjal dan melelahkan, hingga hampir kehabisan napas. Keesokan paginya, ia berkonsultasi dengan pemberi amalan tersebut, yang kemudian menafsirkan mimpi itu sebagai tanda untuk tidak melanjutkan proyek tersebut karena berisiko kebangkrutan. Berdasarkan penafsiran tersebut, tamu tersebut memutuskan untuk menolak tender proyek tersebut dan menyerahkannya kepada rekan lainnya. Namun, belakangan diketahui bahwa meskipun proyek itu berada di lokasi terpencil dengan jalan yang terjal dan berliku, proyek tersebut berhasil menghasilkan keuntungan hingga 300 persen”.<sup>63</sup>

Proses melakukan pengobatan ini, mengharuskan kondisi seorang praktisi dan pasien dalam berikut ini :

---

<sup>62</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

<sup>63</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

- a. Keadaan suci dari hadas, baik kecil maupu besar karena mengingat bacaan yang digunakan adalah bersumber dari Al-Qur'an.
- b. menjaga etika kesopanan dalam bersikap, berkata, berpenampilan (berbusana sopan) karena itu merupakan adab berinteraksi dengan Al-Qur'an
- c. Apapun yang di istikharahkan harus benar dan serius sebab Al-Qur'an bukan barang mainan atau sekedar ujicoba
- d. Menyardarkan kesembuhan hanya kepada Allah, karena Allah yang mampu memberikan kesembuhan kepada pasien.

“Sebelum berobat pasien harus memperhatikan beberapa poin penting agar pengobatan berjalan lancar seperti: suci dari hadas, menjaga sikap, meyakini Al-Qur'an dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT”.<sup>64</sup>

Setelah keempat keadaan tersebut disempurnakan, maka dimulai dengan mengatur posisi pengobatan antara praktisi dan pasien. Posisi pasien dengan praktisi selalu berhadap-hadapan antar sofa dan dengan pisah meja, ini berlaku bagi semua gender dan usia. Kemudian sang praktisi memulai *beristikharah bi Qur'an* dengan menanyakan kepada pasien nama lengkap untuk kemudian ditulis sebagai biodata yang akan digabung dengan hasil *istikharah bi Qur'an* yang akan dihasilkan kedepan.

Dalam proses pengobatan *istikharah bi Qur'an* pasien wajib mengikuti langsung proses pengobatan yang dilakukan oleh sang praktisi, kecuali dalam keadaan darurat yang tidak memungkinkan, seperti kondisi pasien yang jauh di luar pulau bahkan di luar negri sebab biaya perjalanan

---

<sup>64</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

yang mahal. Ataupun kondisi pasien sedang sakit parah seperti lupuh dan keadaan koma, maka bisa diwakilkan kepada seseorang yang bisa dipercaya karena dalam proses pengobatan terdapat *aqad* (kesepakatan) tertentu. *Aqad* tersebut adalah berupa hasil dari *istikharah bi Qur'an* dan cara pengamalannya.

“Pengobatan *istikharah bi Qur'an* ini yang bersangkutan harus mengikuti secara langsung kucali dalam keadaan darurat atau urgensi seperti jauh diluar negri/pulau maka bisa diwakilkan, karena dalam pengobatan ini harus ada *aqad* yang harus sepetujuan pasien.”<sup>65</sup>

Lantas proses selanjutnya adalah sang praktisi menyuruh pasien untuk membuka Al-Qur'an dengan cara diberikan tongkat kecil untuk menusuk Al-Qur'an secara acak lalu hasil dari pilihan pasien akan dilihat dan dikaji oleh sang praktisi untuk dikaji lebih dalam dan diistikharahkan. Pengkajian lembaran yang telah dipilih oleh pasien akan di ulas tuntas lembaran demi lembaran secara jelas, terperinci dan akurat. Ketika tahap proses ini sang praktisi mencari solusi terbaik bukan hanya pada satu lembaran saja namun memaparkan Al-Qur'an dengan rinci dengan membuka lembaran-lembaran terdekat ataupun beketerkaitan secara makna. Penafsiran makna akan didapat secara tersurat (bisa dilihat maknanya tafsir dan terjemahan) dan makna secara tersirat (rahasia) hanya sang prakisi yang bisa melihat, memahami, dan membedah nya, hal ini menurut Ustad Deni disebut (bagian dari alat indra rohani)

---

<sup>65</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

“ Proses Istikharah bi Qur’an dimulai dari pasien membuka Al-Qur’an kemudian saya membedah apa yang telah dibuka oleh pasien dengan rinci dan jelas serta insyaallah akurat.”<sup>66</sup>

Hasil yang didapat setelah melakukan istikharah bi Al-Qur’an akan ditulis oleh praktisi dengan memaparkan penyebab masalah yang di keluhkan pasien beserta pemaparan surat dan ayat-ayat yang telah di dapatkan sekaligus pemaparan penafsiran dari surat dan ayat-ayat tersebut. Mengenai hal ini ustad Deni mengatakan jika hasil dari istikharah nya dan diagnosa nya ini insyallah akurat 99 % benar. Selanjutnya sang praktisi akan menulis hasil istikharahnya berupa solusi dan obatnya, dari hasil ini pasien harus mengikuti solusi yang diberikan berupa anjuran dan larangan. Dan mencari obat yang didapatkan dari Al-Qur’an (hasil dari istikharah).

“Saya akan menulis langsung penyebab asli keluhan pasien beserta surat, ayat dan penjelasannya yang insyallah 99% akurat benar nilai akurasi penyebab asli yang dikeluhkan pasiennya.”<sup>67</sup>

Obat yang dianjurkan oleh ustad Deni harus didapatkan sesuai dengan kadarnya mulai dari kadar jumlahnya, beratnya, dan waktunya.

artinya proses pencarian obat nya ini harus dilakukan secara teliti, hati-hati, dan segera, karena hal ini merupakan bukti sikap serius dan *implementasi* keyakinan pasien dalam menghadapi problematika yang dialaminya. Namun tidak jarang pasien yang enggan bahkan menolak solusi dan obat yang telah didapat dari istikharah dengan tidak melakukan sesuai anjuran ustad Deni seperti tidak segera mencari obatnya, jumlahnya kurang, telat mendapatkannya dari batas waktu yang sudah ditentukan dan

<sup>66</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

<sup>67</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

lain-lain. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya keyakinan pada hati pasien terhadap Al-Qur'an yang merupakan penawar dan obat bagi manusia yang selalu ragu bahkan mempertanyakan terhadap saran, anjuran, dan hasil dari istikharah sang praktisi.

“Setelah melalui proses pengobatan diharuskan pasien untuk mencari obat sesuai dengan hasil istikharah dengan tepat waktu, kemudian dibawa kesini lagi untuk didoakan bersama. Bagi pasien yang tidak ditemukan obatnya atau jalan keluarnya saya tetap akan medoakan yang terbaik sebab mungkin ada taqdir lain yang merupakan rahasia Allah SWT, bahkan bisa jadi sudah ajalnya sudah dekat.”<sup>68</sup>

Ada ketentuan khusus dalam pengobatan istikharah bi Qur'an ini yaitu pengobatan ini hanya bisa dilakukan maksimal tiga kali untuk setiap urusan atau masalah pasien, dengan melihat perkembangan setelah proses pengobatan yang sedang dijalankan dengan baik dan benar. Sudah bertahun-tahun pengobatan ini menjad washilah untuk media penyembuh bagi umat manusia semuanya. Dampak yang dihasilkan pun sangatlah besar bagi siapapun yang meyakini akan kemukzizatan Al-Qur'an dan meyakini bahwa semua cobaan datang bukan dari hal apapun melainkan dari Allah SWT dan dialah juga yang menjadi penyembuhnya.

Sudah menjadi karakter Qur'an bahwasannya akan selalu benar tanpa menunggu diakui makhluk tentang kebenarannya. Hanya saja kita sebagai seorang muslim yang kurang peduli dalam memperhatikan benaran Al-Qur'an sehingga kita kurang dapat mendengar apa yang dikatakan Allah SWT melalui Al-Qur'an. Kendati banyak manusia

---

<sup>68</sup> Deni Purba Sancaka, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Oktober 2024

berlaku demikian, namun Allah tetap ada dan tetap menunggu dengan segala kuasa-Nya. Tuhan menyapa manusia dengan cara-Nya, meski mereka mulai menomor duakan-Nya. Allah juga menyapa hamba-Nya dengan cara yang berbeda, salah satunya dengan mendatangkan ujian-Nya kepada mereka. Memang, tak seharusnya manusia meminta ujian pada-Nya. Namun, ketika ujian Allah itu datang, di situlah titik untuk kembali kepada-Nya dan berbenah untuk bergegas mengingat-Nya. Dalam sebuah firmannya Q.S Al-Baqarah : 155 dielaskan bahwa :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”. Al-Baqarah [2]:155.<sup>69</sup>

Siapa yang dimaksud orang-orang yang sabar? Pada ayat berikutnya, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang sabar adalah mereka yang apabila ditimpa musibah, mereka menyadari bahwa sejatinya manusia dan segala yang dimiliki adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika hamba Allah yang berlaku seperti ini akan mendapatkan limpahan ampunan, rahmat atau kasih sayang serta petunjuk dari Allah subhanahu wa ta'ala. Seperti telah ditegaskan-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (02) ayat 156-157: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>69</sup> Q.S Al-Baqarah, 2: 155

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”<sup>70</sup>. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Al-Baqarah (2):156-157.

Maka ketika Allah menyapa dan memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia agar senantiasa lebih dekat kepada-Nya, maka akan ada berita gembira bagi manusia berhasil melewati ujian-Nya. Kasih sayang Allah juga dapat berupa kesakitan dan penyakit yang menimpa manusia. Memang, rasa sakit yang tak tertahankan tak jarang juga membuat manusia tergelincir untuk mencari sosok lain yang dapat menjadi penyembuhnya. Terkadang ahli medis menjadi dia Tuhankan sedangkan Allah dinomor duakan. Miris memang jika menyaksikan hal ini. Tujuan Allah menyapa dengan cara-Nya sejatinya adalah agar hamba-Nya semakin dekat dengan-Nya.

Namun, masih ada saja manusia yang terperosok dan salah mengartikan maksud dari Allah tersebut. Satu hal yang harus dipahami adalah bahwa kasih sayang Allah bukanlah sebatas pada kenikmatan belaka. Akan tetapi bisa juga berupa sesuatu yang tidak mengenakkan, seperti kesakitan, kekurangan, kehilangan dan aneka kesedihan yang lain.

<sup>70</sup> Q.S Al-Baqarah, 2: 156-157

Sebuah hadits riwayat Imam Muslim menuturkan bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Tidaklah seorang muslim terkena suatu penyakit dan lainnya kecuali karenanya Allah menggururkan kejelekan-kejelekannya sebagaimana sebuah pohon menggururkan daunnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis ini menegaskan tentang janji Allah kepada hamba-Nya bahwa ujian kesakitan yang menimpa manusia akan menggururkan dosa-dosa mereka sebagaimana pohon menggururkan daun-daunnya. Itulah bentuk kasih sayang Allah yang tiada terhingga. Ketika Allah menggururkan dosa-dosa manusia di kala mereka sakit, seharusnya hal ini dijadikan sebagai sebuah kesempatan bagi manusia untuk lebih dekat kepada-Nya. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia untuk senantiasa bersyukur, karena Allah masih mau menyapa dan menyayangi dengan cara-Nya. Dasi sini jelas sudah bahwa tidak dapat dipungkiri jika dengan senantiasa mendekatkan diri dan bersyukur kepada Allah, maka manusia akan menjadi kekasih-Nya.

Berikut beberapa data pasien yang berobat ke ustad Deni dengan pengobatan alternatif media *istikharah bi Al-Qur'an*:

Sodari Zlf lahir di Banyuwangi, 24 juni 1995. Beliau berobat ke ustad Deni pada bulan September 2024. Pasien menjelaskan bahwa sakit yang dialami adalah:

- a. sakit bisul di area sekitar payudara sebelah kiri yang tak kunjung sembuh sehingga mengeluarkan nanah dan darah secara terus-menerus.
- b. Pasien menjelaskan sebelum sakit juga sudah merasakan gejala-gejala yang agak janggal salah satunya pasien mengalami istihadhoh lebih dari 15 hari.

“Saya Sodari Zlf salah satu pasien yang berobat ke ustad Deni dengan keluhan sakit bisul yang ga kempes-kempes sampai mengeluarkan darah dan nanah terus menerus dan sebelumnya saya sering kali mengalahi istihadhoh lebih dari 15 hari”<sup>71</sup>

Diagnosa ustad Deni setelah keluhan atau kendala dari pasien adalah :

- a. pasien mengalami sesak di area dada
- b. ada *Toxin* pada bagian perut Rahim dan sulbi (sumsum tulang belakang,
- c. mengalami kedudukan iri (membuat penyakit hati kepada orang lain)

sehingga hal ini berpengaruh pada kesehatan karena karbondioksida orang yang disakiti hatinya oleh pasien terhirup dalam tubuhnya.

“Pak Deni waktu itu menyebutkan kalo sakit yang saya alami ini gara-gara ada toxin pada bagian perut Rahim dan dibagian sulbi atau sering disebut sumsum tulang belakang. Dan pak Deni bilang kalau ada sesak juga bagian dada. Selain diagnose masalah penyakitnya, beliau berkata ada sebab lain yg menjadi penyakit yaitu kedudukan iri maksudnya pernah membuat sakit hati pada orang lain sehingga berpengaruh pada kesehatan”<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Sodari Zlf, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 1 November 2024

<sup>72</sup> Sodari Zlf, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 1 November 2024

Hasil istikharah bi Al-Qur'an ustad Deni berupa obat, anjuran, dan larangan kepada pasien :

a. Al-Qur'an Surah Hud ayat 7

- 1) Air laut sebanyak 7 liter, dipakai mandi sebanyak 1 liter selama 7 kali
- 2) Mandi di laut sebanyak 7 kali berturut-turut selama satu minggu

b. Al-Qur'an surah yusuf ayat 20

- 1) Sedekah sebanyak 20 dirham kepada yatim piatu (anak perempuan)

c. Al-Qur'an surah yusuf ayat 21

- 1) Gandum hijau organic sebanyak 1 kilo gram diseduh hangat dan diminum 3 kali sehari
- 2) Permentasi semua yang dihasilkan oleh lebah sebanyak 1 kilo gram, diseduh hangat diminum 2 kali sehari

d. Al-Qur'an surah yusuf ayat 29

- 1) Memohon ampun (Istigfar) kepada Allah SWT minimal 29 kali dalam sehari

e. Air doa, diminum sebanyak satu botol (1,5 liter) sehari selama 7 kali

Efek Pengobatan setelah menjali terapi pengobatan dengan media istikharah bi Al-Qur'an :

- 1) Semakin dekat dengan Allah SWT
- 2) Istiqomah mengamalkan istigfar setiap hari
- 3) Diberikan jalan untuk menyelesaikan masalah social dengan rekan kerja

- 4) Sakit yang diderita semakin membaik
- 5) Semakin berhati-hati dalam bersikap dan bertindak supaya tidak membuat sakit hati orang lain.

Sodara Izl, anak dari bapak Mohammad Bayu Bimantoro dan Ibu Windah Ftriyani. Orang tua Izul menjelaskan bahwa keluhan yang dialami pasien adalah

- a. Pasien sering mengalami kejang (sawan), Sering mengalami demam tinggi
- b. Pasien harus rutin opname dirumah sakit 1 bulan 2 kali
- c. Pasien di diagnose dokter dengan penyakit Epilepsi dan sudah masuk UGD sebanyak 11 kali
- d. Sempat tidak bernapas selama 30 menit ketika dirumah sakit.

“Anak saya yang bernama Sodara Iz ini mengalami sakit yang luar biasa, pada saat umurnya masih dua tahun dia sering kali kejang tiba-tiba dan juga demam tinggi secara bersamaan. Sampai-sampai dia harus opname secara rutin 1 bulan 2 kali di rumah sakit untuk meredakan kejangnya ini. Kata dokter sakit nya ini adalah epilepsi, banyak factor penyebabnya salah satunya factor keturunan. Anak saya saking parahnya sudah masuk UGD 11 kali dan sempat waktu itu tidak bernapas selama 30 menit.”<sup>73</sup>

Diagnosa ustad Deni setelah keluhan aatau kendala dari pasien::

- a. Di dalam otak ada benjolan sebesar biji korek api kayu.

“Ustad Deni bilang kalau didalam otak anak saya ini terdapat benjolan kecil sebesar biji korek api kayu, dan beliau menganjurkan untuk scan di dokter dan hasilnya benar adanya.”<sup>74</sup>

<sup>73</sup>Ibu Sodara Izl, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 4 November 2024

<sup>74</sup> Ibu Sodara Izl, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 4 November 2024

Hasil istikharah bi Al-Qur'an ustad Deni berupa obat, anjuran, dan larangan kepada pasien :

a. Membeli buah Anggur yang pertama kali dilihat dipasar sebanyak 8 ons, jika pertama kali dilihat anggur merah maka anggur merah itu yang harus dibeli dan jika jenis yang lain maka jenis itu yang harus dibeli

b. Buah delima 2 buah

c. Menyingkirkan mainan anak sapi yang ada dirumah

Efek Pengobatan setelah menjali terapi pengobatan dengan media istikharah bi Al-Qur'an:

a. Sembuh total, tidak ada kendala kejang lagi setelah masa pengobatan

b. Makin ceria, aktif dan berprestasi, semenjak masuk SD selalu ranking 1 dan sering menjuarai perlombaan Sodari Wnd, istri dari Mohammad Bayu Bimantoro. Beliau mnejelaskan bahwa keluhan yang dialaminya adalah:

a. Suami bekerja disuatu proyek konsultan dan sering kali ditipu dalam kerugian yang lumayan besar

Diagnosa ustad Deni setelah keluhan atau kendala dari pasien:

a. Q.S Hud ayat : 29

Akan ada cobaan takdir yang lebih besar

b. Q.S Hud : 44

2) Cobaan yang datang menimpa pasti akan selesai

“ketika berobat ke ustad deni saya menyebutkan keluhan yang dialami oleh suami saya dalam pekerjaannya. Dia ditipu oleh

rekan kerjanya sampai rugi besar. Setelah itu ustad Deni istikharah dengan Al-Qur'an dan ditemukan masalahnya di Q.S Hud ayat 29 dan ayat 44. Disana dikatakan bahwa akan ada cobaan yang besar menimpa saya dan keluarga, dan cobaan tersebut pasti bisa diselesaikan dengan cara yang baik”.

Hasil istikharah bi Al-Qur'an ustad Deni berupa obat, anjuran, dan larangan kepada pasien:

- a. Air sumber yang ada didalam dapur sebanyak 4 liter
- b. Sedekah Hewan yang berpasangan (jenis bebas, semampunya)
- c. Memperbanyak maka Kurrma, buah Tin, Anggur (selama cobaan berlangsung)
- d. Safron sebanyak 2 ons

Efek Pengobatan setelah menjali terapi pengobatan dengan media istikharah bi Al-Qur'an:

- a. Diberikan jalan yang mudah untuk menyelesaikan problem pekerjaan
- b. Terbukanya masalah yang selama ini dirahasiakan dan dimudahkan untuk menyelesaikannya
- c. Semakin harmonisnya keluarga meski banyak problem yang menimpa.

“setelah di istikharahkan, ustad deni menyebutkan obat-obatan yang harus saya cari untuk dikonsumsi. Beliau menyarankan untuk mencari air sumber yang ada didala dapur bukan sumur bor sebanyak 4 liter, kemudian harus bersedkan hewan yang berpasangan hewan apa saja bebas semampunya, kalau saya waktu itu hanya bisa membeli ayam, dan memperbanyak makan kurma, buah tin, dan buah anggur, meminum saffron sebanyak 2 ons. Alhadulillah setelah melakukan pengobatan tersebut masalah yang berdatangan bertubi-tubi bisa terselesaikan sedikit demi sedikit, bukan hanya itu keluarga kami diberikan kehangatan dan keharmonisan dalam kondisi apapun setelah itu”<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Sodari Wnd, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 4 November 2024

**Tabel 3.1**  
**DATA PASIEN PENGOBATAN**

NO	BIODATA PASIEN	KELUHAN PASIEN	DIAGNOSA PRAKTISI	HASIL ISTIKHARAH (OBAT DAN ANJURAN)	EFEK PENGOBATAN
1.	Sodari Zlf	-Bisul di dada	-Sumsum tulang sulbi kotor -penyakit hati	-Air laut -Gandum hijau -istigfar -sedekah -air doa	-rajin istigfar -akhlaq lebih mulia -lebih sabar
2.	Sodara Izl	-Kejang (sawan)	Benjolan di area otak	-buah anggur -buah delima membuang mainan sapi	-sembuh -makin aktif dan ceria -berprestasi -akhlaq mulia
3.	Sodari Wnd	Masalah Pekerjaan	Cobaan takdir yang besar	-Air sumur dalam dapur -sedekah hewan berpasangan -banyak makan kurma -minum saffron 2ons	Terselesaikan semua cobaan Semakin harmonis hubungan keluarga Ditampakkan masalah yang tersingkap

### C. Efek Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Media Pengobatan

#### *Isitikharah Bi Al-Qur'an*

Perubahan keyakinan seorang muslim memberikan pengertian bahwa Allah telah menetapkan seluruh takdir kepada hambanya untuk menjadi manusia yang patuh dan tunduk terhadap seluruh jalan takdirnya. Apapun yang terjadi harus di ihktiarkan dan didoakan, agar problematika supaya hal tersebut bisa teratasi dengan baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan

Tuhannya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah, maka ia akan percaya bahwa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan hati akan didapatkannya. Dalam pengobatan yang dilakukan oleh Ustadz Deni, juga menjelaskan bahwa keyakinan beliau akan pertolongan Allah melalui Al-Qur'an begitu besar. Dengan perantara *istikharah bi Al-Qur'an* beliau meyakini bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan dan hanya Allah pula yang dapat memberikan pertolongan atas setiap permasalahan yang dikeluhkan pasiennya, dan beliau merasa dirinya sebagai perantara semata. Dengan demikian banyak orang yang meminta beliau untuk pengobatan. Seperti hal yang dirasakan oleh pasien-pasien dari Ustadz Deni, mereka selalu berikhtiar kepada Allah untuk kesembuhan penyakitnya. Setelah mereka melakukan pengobatan kepada Ustadz Deni mereka sangat bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kesembuhan pada sakit yang dijangkitnya itu. Pasien-pasien yang melakukan pengobatan *istikharah bi al-Qur'an* akan selalu kembali untung, yang artinya mereka yang meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk kebesaran Allah yang nyata akan diberikan hasil yang luar biasa bahkan melebihi ekspektasi dan penalaran mausia.

Pendekatan pengobatan melalui *istikharah bi Al-Qur'an* yang dilakukan oleh Ustaz Deni memberikan solusi holistik untuk berbagai jenis permasalahan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Setiap kasus ditangani dengan cara yang unik dan relevan berdasarkan hasil *istikharah*, melibatkan

anjuran bahan alami seperti buah-buahan dan air hujan, tindakan sosial seperti sedekah, serta ibadah yang meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Hasil dari pengobatan ini menunjukkan efek yang signifikan, seperti kesembuhan dari penyakit fisik, perbaikan kualitas hidup, peningkatan hubungan sosial, dan keharmonisan dalam keluarga. Metode ini juga membantu pasien lebih sadar akan pentingnya sikap hati-hati dalam bersikap, mengelola emosi, dan memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, *istikharah bi Al-Qur'an* tidak hanya memberikan jalan menuju kesembuhan, tetapi juga membawa perubahan positif dalam spiritualitas, kedamaian batin, dan kehidupan sosial pasien. Menjaga keseimbangan antara nilai kebenaran yang diyakini dalam agama dan pengakuan yang tercermin dalam perbuatan manusia merupakan narasi yang bersumber dari kehendak Tuhan. Perbuatan manusia belum dapat dikatakan maksimal jika belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana tujuan yang diajarkan oleh agama. Penyerahan diri ini mencakup aspek keyakinan, niat, dan tindakan yang selaras dengan petunjuk ilahi.

Al-Qur'an berperan penting dalam kehidupan individu, memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini berfungsi sebagai motivasi utama untuk bertindak, mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang bernilai ibadah. Ketika perbuatan dilakukan atas dasar keyakinan agama, tindakan tersebut memiliki unsur kesucian dan ketaatan yang membawa manfaat tidak hanya pada diri individu tetapi juga pada kehidupan sosialnya. Dalam konteks kesehatan, Al-

Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan karena mengandung petunjuk yang relevan untuk menjaga kesehatan. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan pencegahan agar manusia tidak terserang penyakit, baik fisik maupun mental. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan keringanan dalam melaksanakan kewajiban agama bagi orang yang sakit, sehingga tidak membebani dan tidak memperburuk kondisi kesehatannya. Dengan demikian, ajaran Islam memberikan solusi yang adaptif dan penuh kasih sayang dalam menghadapi tantangan kesehatan.

Al-Qur'an juga diyakini sebagai obat, bukan hanya dalam konteks spiritual tetapi juga sebagai panduan dalam meraih kesehatan jasmani. Ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya mengajarkan pola hidup sehat, pengendalian emosi, dan keselarasan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga menjadi solusi yang menyeluruh untuk kesejahteraan manusia. Melalui pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, manusia dapat mencapai kesadaran penuh akan nilai-nilai kebenaran yang mampu memotivasi perbuatan baik. Dengan landasan agama yang kokoh, setiap aktivitas menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif baik secara personal maupun sosial. Sebagai sumber ilham, motivasi, dan penyembuhan, Al-Qur'an memberikan harapan bagi umat manusia untuk hidup sehat, seimbang, dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan yang dapat dihasilkan dari pembahasan pada bab sebelumnya adalah bahwa penggunaan dan Efek ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh ustadz Deni dalam Pengobatan *Istikharah bi Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan berdasar pada pengobatan dengan memilih ayat-ayat yang mempunyai kehususan dari segi *fadhilah-fadhilah* dan hikmah-hikmahnya. kandungan makna yang terkandung dalam ayat berupa obata-obatan herbal dan anjuran untuk membantu meringankan bahkan menghilangkan penyakit medis maupun non medis yang disebabkan oleh suatu hal fisik atau meta fisik. Penggunaan ayat-ayat tersebut berkenaan dengan dalil-dalil bersumber Al-Qur'an dan Sunnah kemudian didukung dengan doa serta dzikir permohonan kepada Allah agar penyakit dapat diangkat.
2. Efek penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *istikharah bi Al-Qur'an* adalah pengobatan ini menunjukkan efek yang positif bagi pasien yang berobat, seperti kesembuhan dari penyakit fisik, perbaikan kualitas hidup, peningkatan hubungan sosial, dan keharmonisan dalam keluarga. Metode ini juga membantu pasien lebih sadar akan pentingnya sikap hati-hati dalam bersikap, mengelola emosi, dan memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar. *istikharah bi Al-Qur'an* tidak hanya memberikan jalan

menuju kesembuhan, tetapi juga membawa perubahan positif dalam spiritualitas, kedamaian batin, dan kehidupan sosial pasien



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Hrfa Creative, 2023)
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2009)
- Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Fatihah Eli, Muthi’ah Anisatun *Penggunaan ayat Al-Qur’an sebagai media istikharah* ( Cirebon: IAIN Sunan Syeikh Nurjati, 2021)
- Fatihah Eli, Muthi’ah Anisatun *Penggunaan ayat Al-Qur’an sebagai media istikharah* ( Cirebon: IAIN Sunan Syeikh Nurjati, 2021)
- Hayat, *Metode penelitian kualitatif* (Malang: Unisma Pres, 2021)
- Jember, 2017)
- Lutfi Bakti Islami, *Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Tinjauan Kesehatan* ( Bandung, UIN Sunan Gunung Jati, 2022)
- M. Mansur “Living Qur’an dalam lintas Sejarah Studi Qur’an” dalam Syiron Syamsudin (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist* (Yogyakarta:TH-Press dan Teras , 2007)
- Mansur, Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist. yang dikutip oleh Hendri Ansori dalam skripsi berjudul “*Khataman Al-Qur’an dalam acara pernikahan (studi Living Qur’an di desa Mangaran Kabupaten Situbondo)*” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri
- Mashupi Cetheh, *PENGGUNAAN AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)*(Jember: Institut Agama Negri Jember,2020)
- Mashupi Cetheh, *PENGGUNAAN AYAT AL-QUR’AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanae Provinsi Narathiwat Thailand)*, Skripsi Institut Islam negri Jember (IAIN) 2020

- Muhammad Rafli, “Living Qur’an di Pasar”, *Tugas Mata Kuliah Hadist Digital* (UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten:2021)
- Muhsin, *PENGUNAAN SURAT AL-FATIHAH TERHADAP PENGOBATAN ALTERNATIF (Kajian Living Qur’an : Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)* Dalam jurnal Al-Munir. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020
- Nugrahani farida, *Metode penelitian Kualitatif dalam penelitian bahasa*, (Surakarta, 2014)
- Rahmadewi, I. (2009) Pengobatan Tradisional Patah Tulang Guru Singa. Universitas Indonesia. Available at: <https://adoc.pub/pengobatan-tradisional-patah-tulang-guru-singa-skripsi-diaju.html>.
- Sahiron Syamsuddin, “Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis”, dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007)
- Samiaji, *Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012),
- Sudardi, B. (2002) „Konsep Pengobatan Tradisional“, Jurnal Humaniora, 14(1).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2005)
- Vivin Devi Prahesti, *ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA PESERTA DIDIK*, Jurnal Studi Islam Uin Sunan Kali Jaga 2021
- Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung, 2008)
- Yunita, *Studi Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam Kitab Tafsir Al-Ibrîz Lima’rifati Tafsîr al-Qur’ân al-Azi* ( Jakarta : Universitas PTIQ, 2023)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Lampiran 1****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Muzni Alfarisi  
 NIM : 204104010029  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 2024

Saya yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER



M Muzni Alfarisi  
 204104010029

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Praktisi Pengobatan

1. Sebutkan biografi lengkap anda selaku praktisi pengobatan dari nama, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan!
2. Bagaimana sejarah munculnya pengobatan dengan metode istikharah bi Qur'an ini?
3. Apa landasan utama dari metode pengobatan istikharah bi Qur'an ini?
4. Siapakah yang mengajarkan metode pengobatan istikharah bi Qur'an?
5. Bagaimana proses pengobatan istikharah bi Qur'an?
6. Bagaimana cara penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap metode pengobatan istikharah bi Qur'an?

#### B. Pasien Pengobatan

1. Sebutkan biografi lengkap anda selaku pasien! Nama, tempat tanggal lahir, alamat!
2. Apa keluhan anda ketika berobat ke ustad Deni?
3. Apa diagnosa yang disampaikan oleh ustad Deni kepada anda?
4. Apa hasil istikharah bi Qur'an ustad Deni tentang keluhan anda?
5. Apa saja obat dan anjuran ustad Deni kepada anda?
6. Bagaimana efektifitas metode pengobatan istikharah bi Qur'an ini?



## Lampiran 4

### BIODATA PENULIS



Nama : M Muzni Alfarisi  
 NIM : 204104010029  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
 Alamat : Bakungan, Glagah, Banyuwangi  
 No. Telpn : 081336765663

#### A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Darma Wanita
2. SDN 2 Benelan Kidul
3. SMPN 1 Wongsorejo
4. Pondok Modern Darussalam Gontor
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

#### B. RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota OPPM Pondok Modern Darussalam Gontor
2. Ketua Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Muqiemmin Tangerang
3. Wakil Ketua Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah Jember
4. Ketuan Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi

Demikian biografi ini di buat dengan sebenar-benarnya.